

# FAKHUR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN; (Kajian Tafsir Tematik)

## SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



UIN SUSKA RIAU

Oleh:

MOHD. ASRO AMALI  
NIM: 11532103791

Pembimbing 1

Afriadi Putra, S.Th.i, M.Hum  
NIP: 198904202018011001

Pembimbing 2

Lukmanul Hakim, S.Ud, MIRKH, Ph.D  
NIK: 130317088

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
1444 H / 2022 M

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**PENGESAHAN**

berjudul : **FAKHUR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN; (KAJIAN**  
**MATRIK)**

MUHAMMAD ASRO AMALI

NIM. 2103791

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

diinaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada

hari : **SELASA**

tanggal : **13, SEPTEMBER 2022**

sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana (S.Ag). Dalam Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas

Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 13 SEPTEMBER 2022

Dekan,

Dr. H. Jamaluddin, M.Ush

NIP. 19670423 199303 1 004

Panitia Ujian Sarjana

Sekretaris/Penguji II

Khairiah, M.Ag

NIP. 19730116 200501 2 004

Penguji IV

Dr. Sukiyat, M.Ag

NIP. 19701010 200604 1 001

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.  
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
3. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Inggris III

Muhammad Haki, S.Ud. MIRKH., Ph.D

NIP. 1970317 08

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim

Penguji I

Muhammad Candra, Lc., MA

NIP. 1980829 201503 1 002

Penguji II

Muhammad Haki, S.Ud. MIRKH., Ph.D

NIP. 1970317 08

NIP. 1970317 08



UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

c. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

Afriadi Putra, S.Th.I, M.Hum  
Lukmanul Hakim, S.Ud, MIRKH, Ph.D  
Gen Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri  
Sultan Syarif Kasim Riau

TAHNAS  
e-hal: kripsi  
n. Mohd. Asro Amali

kepada Yth:  
Rektor Fakultas Ushuluddin  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi Skripsi saudara:

Nama : Mohd. Asro Amali  
Nim : 11532103791  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Fakhur Dalam Perspektif Al-Qur'an; (Kajian Tafsir Tematik)

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru 20 Juli 2022  
Pembimbing II

Pembimbing I

Afriadi Putra, S.Th.I, M.Hum  
NIP: 196904202018011001

Lukmanul Hakim, S.Ud, MIRKH, Ph.D  
NIK: 130317088



# SURAT PERNYATAAN

... yang bertandatangan di bawah ini

: MOHD. ASRO AMALI

: 11532103791

... Lahir : Tanjung Alai, 20 November 1996

... : Ushuluddin

: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

... Disertasi/Tesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya\*:

**AKHIR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN; (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)**

## © Hak Cipta milik UIN Suska Riau

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

## State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

... nyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa

Penulisan Disertasi/Tesis/Skripsi/Karya Ilmiah dengan judul sebagaimana tersebut diatas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.

Semua kutipan pada karya tulis saya ini sudah disebutkan sumbernya.

Oleh karena itu Disertasi/Tesis/Skripsi/Karya Ilmiah saya ini, saya nyatakan bebas dari plagiat.

Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan

Disertasi/Tesis/Skripsi/Karya Ilmiah saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

... Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 20 Juli 2022

Yang membuat



**MOHD. ASRO AMALI**  
NIM: 11532103791

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah ﷻ yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Agama (S.Ag). Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada teladan umat manusia yaitu Rasulullah ﷺ yang kasih sayangnya pada ummat tak pernah padam, bahkan hingga akhir hayat beliau.

Pembahasan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pendapat para mufassir mengenai **FAKHUR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN; (Kajian Tafsir Tematik)**. Tulisan ini dimasukkan untuk dijadikan sebagai tambahan informasi dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus juga memenuhi syarat penyelesaian studi di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa dorongan-dorongan langsung, baik moral, maupun material. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu demi menyelesaikan skripsi ini, kepada Rektor UIN Suska Riau. Prof. Dr. Hairunas, M.Ag beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Universitas ini.
2. Kepada ayahanda Dekan Dr. H. Jamaluddin, M. Us, Wakil Dekan I Ibunda Dr. Rina Rehayati, M.Ag, Wakil Dekan II Bapak Dr. Afrizal Nur, MIS, dan Wakil Dekan III Dr. H. M. Ridwan Hasbi, Lc., M. Ag.

3. Ustadz Agus Firdaus Chandra, Lc, MA, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, ustadz Afriadi Putra, S.Th.I., M.Hum selaku sekretaris jurusan sekaligus dosen pembimbing I yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam pengurusan yang berkaitan dengan studi penulis.
4. Ustadz Lukmanul Hakim, S.Ud., MIRKH., Ph.D Selaku Pembimbing Akademik sekaligus dosen pembimbing II yang selalu memberi arahan dan masukan kepada penulis dimasa perkuliahan.
5. Terkhususnya kepada ayahanda Kafrawi B.A dan Ibunda Siti Hadra yang telah membimbing dan mendidik ananda dari kecil hingga dewasa ini, dan juga kepada kakak ananda Nurhidayati Amd.Keb dan Wilda Muchsina Amd.AK, SKM. serta kakak-kakak, abang-abang saudara penulis yang telah menjadi inspirasi kuat penulis untuk menyelesaikan tulisan ini dan yang selalu memberikan dukungan dan do'anya.
6. Kepada seluruh teman-teman IAT angkatan 2015, terutama IAT kelas D Nur Fadhila Amin, M. Al-Mujimi, Pirdaus, Ruffy Al-Islah Manurung, Sholahuddin Rambe, Sobirin, Safrianto, Raisa Fadhila Zakkia, Rindu Gari Regita, Riswahyuni, Siti Aisyah, Sri Rahayu, Sri Ayu Dewi, Syahzani Hanifa Nasution, Vivi Yuvita Daulay, Widad Cindarbumi, Wirdatul Jannah, Yuslianur.
7. Teman-teman KKN desa Seberang Sungai Kec. Gunung Toar Teluk Kuantan Candra Irawan, Dista Aditya, Devin Aldenov, Pebri Ramadhani, Divonia Pratiwi, Intan Nurhasanah, Jeliana Fitri, Mariana, Rira Octa Ningsih, Rifka Mawaddati yang telah memberikan dukungan serta do'anya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Terima kasih juga terkhususnya kepada sahabat terbaik penulis, yaitu kawan-kawan yang selalu menemani penulis dari awal perkuliahan hingga sekarang ini serta selalu memberi semangat dan selalu mendengarkan keluh kesah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.





Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki dalam penulisan skripsi ini. Karena itu tentulah terdapat kekurangan serta kejanggalan yang memerlukan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Kepada Allah ﷻ penulis berdo'a semoga kebaikan dan kontribusi yang telah mereka berikan dinilai sebagai ibadah yang baik, sehingga selalu mendapat Rahmat dan karunia-Nya. *Aamiin Yaa Rabbal 'alamin.*

Pekanbaru, 5 Juli 2022

Penulis

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak meruikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Tranliterationstion*), INIS Fellow 1992.

### A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	DI		

### B. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang= Ā misalnya قال menjadi qāla

Vokal (i) panjang= Ī misalnya قيل menjadi qīla

Vokal (u) panjang= Ū misalnya دون menjadi dūna





Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan 'iy': agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* di tulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =  misalnya  menjadi qawlun

Diftong (ay) =  misalnya  menjadi khayru

### C. Ta' marbūthah (ة)

*Ta' marbūthah* ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' marbūthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya  menjadi *al-arisalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya  menjadi *fi rahmatillah*.

### D. Kata Sandang dan Lafadh al-Jalālah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadh *Jalālah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- Al-Imām al-Bukhāriy mengatakan ...
- Al-Bukhāri dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
- Masyā' Allāh kāna wa mā lam yasya' lam yakun.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Fakhur* dalam perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)” di tulis oleh: Mohd. Asro Amali pada Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau. Latar belakang dalam penelitian ini yakni orang yang berilmu harus berusaha menjauhi penyakit sombong. Namun pada kenyataannya tidak hanya orang dewasa saja yang memiliki sifat sombong, anak-anak pun bisa memiliki sifat tersebut. Dalam al-Qur’an terdapat 4 ayat yang menyebutkan kalimat *Fakhur*, yaitu dalam QS. an-Nisaa’/4:36 berkaitan dengan kewajiban terhadap Allah, orang tua, dan terhadap sesama manusia, QS. Hud/11:10 berkaitan dengan larangan sifat-sifat orang-orang kafir, QS. Lukman/31:18 berkaitan dengan nasehat Lukman terhadap anaknya antara lain larangan bersikap sombong lagi membanggakan diri, QS. al-Hadid/57:23 berkaitan dengan peringatan Allah kepada Nabi SAW. dan tidak terlalu gembira atas nikmat-Nya yang dapat menyebabkan kesombongan dan membanggakan diri sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Adapun Rumusan Masalah dalam penelitian ini yakni: Pertama: Bagaimana makna *Fakhur* menurut para mufassir. Kedua: Siapa saja orang-orang yang *Fakhur* dalam perspektif al-Qur’an. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) sumber data penelitian di sini melalui kitab-kitab hadits. Teknik pengumpulan data di sini menggunakan studi dokumentasi (penyelidikan kepustakaan), dengan cara menelaah kitab-kitab tafsir dan kitab hadits. Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni dengan menjelaskan munasabah dan relevansi dan hadit-hadits nabi. Dari hasil penelitian di atas maka dapat diambil kesimpulan: Pertama: Sifat *Fakhur* merupakan kesombongan yang terlihat pada perkataannya seperti merasa memiliki kedudukan yang tinggi dibandingkan orang lain. Kedua: Jenis orang sombong adalah orang yang sombong kepada Allah, sombong kepada Rasulullah serta yang tidak sehat rohaninya.

**Kata Kunci :** *Fakhur*, Al-Qur’an, Tematik.

## ABSTRACT

This thesis is entitled "*Fakhr* in the perspective of the Qur'an (Study of Thematic Interpretation)" was written by: Mohd. Asro Amali at the Ushuluddin Faculty of UIN SUSKA Riau. The background in this study is that knowledgeable people should try to stay away from the disease of arrogance. But in reality it is not only adults who have arrogant nature, children can also have this trait. In the Qur'an there are 4 verses that mention the sentence *Fakhr*, namely in QS. an-Nisaa'/4:36 relating to obligations to Allah, parents, and fellow human beings, QS. Hud /11:10 relating to the prohibition of the characteristics of the disbelievers, QS. Lukman/31:18 related to Lukman's advice to his son, among others, the prohibition of being arrogant and proud, QS. al-Hadid/57:23 relates to Allah's warning to the Prophet SAW. and not too happy about His favors that can cause pride and pride in fact Allah does not like people who are arrogant and proud. The formulation of the problem in this study are: First: What is the meaning of *Fakhr* according to the commentators. Second: Who are the people who *Fakhr* in the perspective of the Qur'an. The method used in this research is by using library research. The source of the research data here is through the books of hadith. The data collection technique here uses a study of documentation (*library research*), by examining the books of commentary and the books of hadith. The data analysis technique in this study is to explain the munasabah and the relevance of the prophet's hadiths. From the results of the research above, it can be concluded: First: *Fakhr's* character is arrogance which is seen in his words as if he feels he has a high position compared to other people. Second: The type of arrogant person is a person who is arrogant to Allah, arrogant to the Messenger of Allah and who is not spiritually healthy.

**Keywords:** *Fakhr, Al-Qur'an, Thematic.*

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak meruikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengizinkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## الملخص

هذه الرسالة بعنوان "فاخور في منظور القرآن (دراسة التفسير الموضوعي)" بقلم: محمد. أسرو أمالي في كلية أصول الدين في جامعة السلطان سياريق قاسم في رباو. الخلفية في هذه الدراسة هي أن أصحاب المعرفة يجب أن يحاولوا الابتعاد عن مرض الغطرسة. ولكن في الواقع ، لا يقتصر الأمر على البالغين الذين يتمتعون بطبيعة متعجرفة ، بل يمكن أن يمتلك الأطفال هذه الصفة أيضًا. يوجد في القرآن أربعة آيات تذكر جملة الفاخور وتحديداً في سورة. النسائي(٤: ٣٦) في الفرائض إلى الله والآباء والإخوان. سورة. هود(١١ : ١٠) تتعلق بتحريم صفات الكفار قس. لقمان (٣١ : ١٨) يتعلق بنصيحة لقمان لابنه ، من بين أمور أخرى ، تحريم الغطرسة والتكبر ، قس. سورة الحديد (٥٧ : ٢٣) تتعلق بتحذير الله للنبي صلى الله عليه وسلم. ولست سعيدًا جدًا بنعمه التي يمكن أن تسبب فخراً واعتزازاً في الواقع ، فإن الله لا يحب الأشخاص المتغطرسين والكبرياء ، كيو إس. وصياغة المشكلة في هذه الدراسة: أولاً: ما معنى الفاخور عند المفسرين؟ الثاني: من هم أهل الفاخور في منظور القرآن. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي استخدام البحث المكتبي ، ومصدر بيانات البحث هنا من خلال كتب الحديث. تستخدم تقنية جمع البيانات هنا دراسة التوثيق (بحث المكتبة) ، من خلال فحص كتب التفسير وكتب الحديث. تتمثل تقنية تحليل البيانات في هذه الدراسة في شرح المناصب ومدى ملائمة الأحاديث النبوية. ومن نتائج البحث أعلاه يمكن الاستنتاج: أولاً: طبيعة الفاخور غطرسة تظهر في أقواله كأنه يشعر بمكانة عالية مقارنة بغيره. ثانياً: صفة المتكبر: المغرور لله ، المتكبر لرسول الله ، غير السليم الروح.

الكلمات المفتاحية: فاخور ، القرآن ، الموضوع.

UIN SUSKA RIAU

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	i
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Sistematika Penelitian	8
<b>BAB II KERANGKA TEORITIS</b>	
A. Landasan Teori	9
B. Tinjauan Kepustakaan	52
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis, Metode dan Pendekatan Penelitian	55
B. Sumber Data Penelitian	56
C. Teknik Pengumpulan Data	57
D. Teknik Analisis Data	58
<b>BAB IV MAKNA <i>FAKHUR</i> DAN PEMBAGIANNYA</b>	
A. <i>Fakhur</i> Menurut Para Mufassir	60
B. Karakteristik <i>Fakhur</i> dalam Al-Qur'an	62
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak meruikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Akhlak mempunyai peranan penting untuk mendorong manusia menjadi sejahtera baik di dunia maupun di akhirat. Pada umumnya manusia mempunyai akhlak yang baik dan yang buruk, tetapi pada kehidupannya manusia bisa membawa dirinya kearah yang mana, namun sungguh lebih diharapkan dari para pengikut Nabi Muhammad SAW. dan keluarganya, teladan dalam hal akhlak dan sifat yang baik. Karena itu, kita sebagai pengikut mereka harus pula menjadi perhiasan bagi mereka dan jangan pernah melakukan tindakan yang dapat membuat mereka tidak suka.<sup>1</sup> Hal ini sesuai dengan QS. al-Isra' ayat 7;

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُؤُوا وُجُوهَكُمْ  
وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا - ٧

**Artinya:** "Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai."<sup>2</sup> (QS. al-Israa': 7)

Di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging yang berpengaruh terhadap anggota tubuh yang lainnya. Baik buruknya perilaku manusia tergantung kepada bagian ini. Jika segumpal daging ini baik maka akan baiklah seluruh anggota tubuh manusia, namun jika rusak maka akan rusak pula seluruh anggota tubuhnya. Segumpal daging yang mengatur seluruh anggota tubuh manusia yang dimaksud adalah hati.

Hati yang berpenyakit akan sulit menerima kebenaran, contoh hati yang berpenyakit adalah takabur. Takabur adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain. Sombong adalah perasaan akan kelebihan atau

<sup>1</sup> Gulam Reza Sultani, *Hati Yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: Zahra, 2006), hlm. 197.

<sup>2</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, "*al-Qur'an dan Terjemahnya*", (Semarang: CV. Alwaah, 1989), hlm. 282



keunggulan diri.<sup>3</sup> Sifat sombong merupakan penyakit yang bisa membinasakan amal kebaikan manusia. Orang yang berlaku takabur atau sombong adalah orang yang sakit secara mental dan sedang menderita kesakitan jiwa.<sup>4</sup> Hal tersebut sangat dimurkai di sisi Allah SWT. Di dalam al-Qur'an, Allah SWT. banyak menjelaskan penyakit hati yang salah satunya adalah sombong. Allah SWT. sangat membenci hamba-Nya yang beriskap sombong, karena hal itu merupakan perbuatan tercela dan tentu saja banyak mendatangkan mudarat bagi pelakunya.

Sombong merupakan penyakit jiwa yang paling besar, dan yang mengalaminya akan mendapatkan berbagai petaka.<sup>5</sup> Di samping itu, sifat sombong ini cepat mendatangkan kemarahan Allah. Karenanya sudah tentu setiap kita harus senantiasa mewaspadaai terhadap segala bentuk penyakit hati salah satunya adalah sombong. Sombong yang paling parah yaitu sombong kepada Allah SWT, sebagaimana pernyataan Raghib al-Ashfahani "Sombong adalah keadaan seseorang yang merasa bangga dengan dirinya. Memandang dirinya lebih besar dari orang lain, kesombongan yang paling parah adalah sombong kepada Rabbnya dengan menolak kebenaran dan angkuh untuk tunduk kepada-Nya, baik berupa ketaatan maupun mengesakan-Nya".<sup>6</sup>

Manusia sering menggunakan sifat sombong ini untuk mementingkan diri sendiri, terlebih jika ia diberikan nikmat dan kelebihan oleh Allah yang orang lain tidak memilikinya. Manusia kadang lupa bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan, dan kerap kali memakai nikmat tersebut untuk melakukan perbuatan tercela, perbuatan yang dibenci oleh Allah. Sebagai contoh yakni ketika orang yang telah Allah berikan ilmu, ia senang berdebat dengan orang lain dan menganggap bahwa hanya pendapatnya lah yang paling benar dan

<sup>3</sup> Al-Ghazali, *Cinta Kekuasaan, Riya, Takabur, Ujub, dan Keterpedayaan*. (Bandung: Marja. 2015), hlm. 113

<sup>4</sup> Nuri, M. *Makna al-Mutakabbir Dalam al-Qur'an. Studi al-Qur'an dan Tafsir*, (2017), hlm. 42.

<sup>5</sup> Ulfa, N. *Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur. Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 4. (2016, Agustus), hlm. 122.

<sup>6</sup> Hasiyah, *Mengintip Perilaku Sombong Dalam al-Quran*, el-Qanuny, vol. 4 No. 2, (2018, Juli-Desember). hlm. 186.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak meruikan, kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Ada juga yang saling menyalahkan satu sama lain, pemimpin yang otoriter, meremehkan perbuatan orang lain, dan enggan menerima kebenaran, itu semua merupakan dasar dari takabur yang bisa merusak hubungan persaudaran. Pemberian kelebihan yang telah Allah berikan kadang disalahgunakan oleh manusia dalam membandingkan apa yang ia miliki dengan orang lain.<sup>7</sup>

Imam al-Ghazali pernah mengatakan bahwa; “Kesombongan adalah penyakit akut yang sangat ganas, yang bisa membinasakan orang-orang yang yang tekemuka dari kalangan para makhluk. Dan sedikit sekali yang bisa selamat darinya, baik kalangan ahli ibadah, zuhud maupun para ulama, terlebih orang-orang awam.” Mesti dicatat bahwa sifat sombong ini mencakup membanggakan diri dan meremehkan orang lain, bangga dengan nasab, ilmu, harta, jabatan, ketampanan dan kecantikan. Misalnya orang yang lahir dari keturunan mewah sombong di hadapan orang yang keturunan biasa, orang yang memiliki ilmu tinggi sombong kepada orang yang ilmunya masih minim, orang kaya sombong kepada orang yang kurang mampu, orang yang punya jabatan sombong kepada orang yang tidak bekerja, serta orang tampan atau cantik sombong dihadapan orang yang biasa saja. Padahal kemuliaan seseorang tidak dilihat dari itu semua, akan tetapi kemuliaan seseorang dilihat daripada ketakwaannya kepada Allah SWT.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ - ١٣

**Artinya:** “Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu”. (al-Hujurat/49: 13)

Kita tidak boleh menyombongkan diri. Sebab, Allah SWT. sangat membenci orang yang memiliki sifat takabur. Allah SWT. berfirman dalam surat Luqman ayat 18:

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>7</sup> Muhammad, M. *Takabur Menurut al-Qur'an Pada Surah al-A'raf Ayat 146*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, (2019), hlm. 3.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨

**Artinya:** “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri” (QS. Luqman/31:18)

Kita tidak diperbolehkan memalingkan wajah dari lawan bicara karena sombong, akan tetapi hadapkanlah wajah kita dengan lawan bicara dengan wajah yang berseri-seri. Sungguh Allah SWT. tidak menyukai orang-orang yang bermegah-megah terhadap manusia yang lainnya baik dengan harta, ilmu atau jabatan yang ia miliki karenanya, Allah SWT. mencegah kita berlaku sombong.<sup>8</sup>

Hendaknya kita mengetahui bahwa sesungguhnya takabur adalah penyakit hati yang tersembunyi dan tidak tampak namun berbahaya, penyakit yang kadang seseorang mengalaminya tapi tidak merasa bahwa ia sedang sakit. Tidak sedikit orang yang menderita penyakit takabur ini, penyebab orang takabur ada dua hal yaitu dalam urusan agama dan dunia. Dalam urusan agama antara lain adalah dengan ilmu, amal (ibadah), dan kejujuran sedangkan dalam urusan dunia dengan kekayaan, jabatan, kecantikan, ketampanan dan lain-lain. Salah satu penyebab seseorang takabur adalah kepemilikan ilmu, sebab orang yang berilmu biasanya sombong dengan ilmunya.<sup>9</sup>

Seseorang yang sudah memiliki ilmu mudah bersikap dan berperilaku sombong disebabkan oleh ilmu yang ia kuasai, ia merasa dirinya hebat atas dasar ketinggian ilmu yang dimilikinya serta merendahkan orang lain yang ilmunya masih kurang. Sungguh cepat kesombongan menjalar kepada orang yang berilmu. Ia merasa tinggi dengan kemuliaan ilmu yang telah didapatnya dan ia merasa sempurna dengan ilmunya sehingga merasa besar diri dan meremehkan orang lain. Orang yang sombong akan ilmunya sebenarnya

<sup>8</sup> Hasbi, *Tafsir al-Qur'anul Madjid an-Nur* Jilid 3, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011). hlm. 449

<sup>9</sup> Al-Ghazali, *Cinta Kekuasaan, Riya, Takabur, Ujub, dan Keterpedayaan*. (Bandung: Marja. 2015), hlm. 121-122

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak meruikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





mereka tidak memiliki ilmu yang hakiki. Sebab, sesungguhnya ilmu yang hakiki adalah ilmu yang dengannya seorang hamba dapat mengenal dirinya, mengenal tuhan, dan menyadari betapa besarnya urusan dan tanggung jawab di sisi Allah.<sup>10</sup>

Sifat sombong cepat sekali menjangkit orang-orang yang berilmu, ia merasa bahwa dengan kesempurnaan ilmu, keindahan ilmu dan banyaknya ilmu membuat dirinya sempurna sehingga mudah sekali menganggap rendah orang lain. Di samping itu ia juga merasa ingin dihormati, dihargai, diberi salam terlebih dahulu itu semua sebagai bukti dan rasa terima kasih atas ilmu yang telah ia berikan. Tentu saja ini merupakan sebab seseorang memiliki sifat takabur dalam hal kepemilikan ilmu dan sangat berbahaya.<sup>11</sup>

Orang yang berilmu harus berusaha menjauhi sifat sombong. Namun pada kenyataannya tidak hanya orang dewasa saja yang memiliki sifat sombong, anak-anak pun bisa memiliki sifat tersebut. Kita sering melihat peserta didik yang memamerkan barang yang dimilikinya kepada teman-temannya di sekolah. Hal ini perlu di perhatikan oleh setiap orang tua dan guru untuk melakukan pembinaan akhlak mulia sejak dini agar anak tidak memiliki sifat sombong. Guru dan orang tua harus saling bekerja sama untuk memantau anak. Pemantauan guru bisa dilakukan melalui pembelajaran di sekolah sementara orang tua melakukan pemantauan terhadap anak di rumah.

Peserta didik harus senantiasa memahami mengenai bahaya sombong atau takabur meskipun itu terhadap hal-hal kecil. Sebab, jika dibiasakan akan sangat berbahaya. Allah sangat membenci orang-orang yang sombong. Rasulullah Saw bersabda, *“Barangsiapa menganggap dirinya besar dan perilakunya memperlihatkan kesombongan, ia akan bertemu dengan Allah yang murka terhadapnya”*. Oleh sebab itu, kita harus menghindarinya dan senantiasa bersikap santun dan tawaduk atau rendah hati.

<sup>10</sup> H. Sa'id, *Tazkiyatun Nafs*. (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2014). hlm. 275

<sup>11</sup> N, Ulfa, *Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur. Manajemen Pendidikan Islam*, (vol. 4. 2016, Agustus), hlm. 122.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak meruikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa sombong merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya. Dalam al-Qur'an banyak membahas mengenai bahaya sifat sombong. Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat pembahasan ini dengan judul: "*Fakhr dalam Perspektif al-Qur'an; (Kajian Tafsir Tematik)*"

#### Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Tafsir mengenai ayat-ayat al-Qur'an tentang *Fakhr* dalam persepektif al-Qur'an;
2. karakteristik orang-orang yang memiliki sifat *Fakhr* dalam perspektif al-Qur'an;
3. Sebab orang-orang terjangkit sifat *Fakhr* dalam persepektif al-Qur'an;
4. Orang-orang yang yang memiliki sifat *Fakhr* dalam persepektif al-Qur'an;
5. Pembelajaran dan hikmah yang di sampaikan oleh para ulama tafsir mengenai sifat *Fakhr* dalam perspektif al-Qur'an.

#### Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Pendapat para ulama tafsir mengenai ayat-ayat *Fakhr* dalam perspektif al-Qur'an. semuanya diambil satu ayat yang paling berkaitan dari satu diksi tersebut, kemudian juga beberapa ayat yang menunjukkan sikap terhadap *fakhr* yang terdapat dalam QS. an-Nisa/ 4:36, QS. Hud/ 11:10, QS. Luqman/ 31:18 dan QS. al-Hadid/ 57:23.
2. Karakteristik orang yang memiliki sifat *Fakhr* dalam perspektif al-Qur'an.
3. Ciri-ciri dan tanda-tanda orang yang memiliki sifat *Fakhr* dalam perspektif al-Qur'an
4. Siapa saja orang-orang *Fakhr* yang disebutkan dalam al-Qur'an.
5. Hikmah yang dapat diambil dari para ulama tafsir mengenai sifat *Fakhr*.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas diketahui bahwa seharusnya manusia tidak bersifat sombong karena al-Qur'an telah menjelaskan secara gamblang bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang bersifat sombong lagi membanggakan diri. Tetapi pada kenyataannya sebagian manusia sering membanggakan diri dan bersifat sombong.

Melihat hasil dari Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah diatas, penulis menyimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *Fakhr* menurut para mufassir?
2. Bagaimana karakteristik *Fakhr* dalam al-Qur'an?

## E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah dalam penelitian di atas, peneliti memfokuskan bahasan pada tafsir al-Qur'an yang mengenai ayat-ayat *fakhr* dalam al-Qur'an dengan merujuk pada kitab *Mu'jam al-Muhfaraz Li Ahfaz al-Qur'an*<sup>12</sup>. Maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Fakhr* menurut para mufassirin.
2. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik *Fakhr* dalam perspektif al-Qur'an.

## F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan penulis dan dijadikan sebagai khazanah ilmu pengetahuan tentang *fakhr* dalam pandangan mufassir.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi dan tolak ukur bagi umat Islam khususnya para ulama, da'i dan konselor muslim dalam membahas karakteristik *fakhr*.

<sup>12</sup> Muhammaf Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahraz Li Al-Fazi al-Qur'an al-Karim*, (Dar al-Fikr, Al-Qahirah, 1996). Jilid 2, hlm. 381



## Sistematika Penelitian

Kajian ini meliputi kepada lima bab. Di setiap bab penulis menyusun kepada beberapa bab. Untuk keserasian pembahasan dan mendapat hasil analisis yang utuh, maka penulisan ini disusun sistematis dalam lima bab seperti berikut:

Bab pertama : Bab ini berisi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua : Bab ini memuat kerangka teori tentang pengertian *Fakhr*, sebab orang fakhr, bahaya sifat fakhr, dan jenis-jenis orang sombong.

Bab ketiga : Bab ini membahas tentang jenis, metode dan pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab keempat : Bab ini membahas tentang *Fakhr* menurut para mufassir dan bagaimana karakteristik *Fakhr* dalam al-Qur'an.

Bab kelima : Bagian penutup dari skripsi ini serta kesimpulannya.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak meruikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### KERANGKA TEORITIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pengertian *Fakhr*

Di dalam kitab *Mu'jam Maqayis al-Lughah* bahwa kata فَخُورًا (*fakhran*) berasal dari فَخْرَ (*fakhara*) yang memiliki arti orang yang suka menonjolkan atau membanggakan diri, dan terdapat juga kata yang semakna dengan kata tersebut yaitu kata خيل maknanya adalah kuda, karena cara jalannya mengesankan keangkuhan.<sup>13</sup>

Menurut al-Raghib al-Asfahani, *fakhar* artinya bermegah-megahan atas sesuatu di luar diri manusia yakni berupa harta dan pangkat.<sup>14</sup> Selain dari kata tersebut dijelaskan kata فَخَّارَ merupakan kata benda yang terbentuk dari kata فخر – يفتخر – فخرا berakar huruf *fa*, *kha* dan *ra*, berarti kebanggaan atau kebesaran. Dari makna dasar itu berkembang menjadi antara lain berbesar hati atau bangga karena yang demikian membanggakan atau membesarkan dirinya, sombong, dan angkuh karena ia merasa diri paling besar.<sup>15</sup>

Kata *fakhr* disebut empat kali di dalam al-Qur'an yaitu di dalam QS. an-Nisaa'/ 4:36, QS. Hud/ 11:10, QS. Luqman/ 31:18 dan QS. al-Hadid/ 57:23. Kata tafakhr disebut satu kali yaitu dalam QS. al-Hadid/ 57:20. Adapun kata fakhkhar disebut satu kali pula yaitu dalam QS. ar-Rahman/ 55:14.<sup>16</sup>

Dalam QS. an-Nisaa'/ 4:36 berkaitan dengan kewajiban terhadap Allah, orang tua, dan terhadap sesama manusia, QS. Hud/ 11:10 berkaitan dengan larangan sifat-sifat orang-orang kafir, QS. Lukman/ 31:18 berkaitan dengan nasehat Lukman terhadap anaknya antara lain larangan bersikap sombong lagi membanggakan diri, QS. al-Hadid/ 57:23 berkaitan dengan peringatan Allah kepada Nabi SAW. dan tidak terlalu gembira atas nikmat-Nya yang dapat

<sup>13</sup> Abu al-Husain Ahmad bin Faras bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz IV, hlm. 480

<sup>14</sup> Abu al-Qasim Al-Husain bin Muhammad al-Ma'ruf bin Al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat Fi Garib al-Qur'an*, Juz I (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1971), hlm. 418

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid I (Cet.I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 207

<sup>16</sup> Ibid

menyebabkan kesombongan dan membanggakan diri sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri, QS. Al-Hadid/ 57:20 berkaitan dengan kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan dan saling bermegah-megahan antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan keturunan. QS. ar-Rahman/ 55:14 berkaitan dengan penciptaan manusia dari tanah kering seperti tembikar.<sup>17</sup>

Muhammad Husain at-Thabathabai menjelaskan bahwa biasanya orang yang bersikap sombong dan membanggakan diri karena harta dan pangkat yang dimilikinya dan ia sangat mencintainya sehingga hatinya tidak lagi terpaut dengan Allah. Sedangkan al-Qurthubi mengartikan *fakhr* di dalam QS. an-Nisaa'/4:36 sebagai orang yang menghitung kelebihanannya karena menyombongkan diri terhadap karib kerabat yang fakir, tetangga yang fakir serta lain-lain yang disebutkan di dalam ayat kepada mereka.<sup>18</sup> Kemudian dijelaskan oleh ayat selanjutnya yaitu ayat 4:37;

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ۝ ٣٧

**Artinya:** “Yaitu orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan Menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikannya kepada mereka. dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan.”<sup>19</sup> (QS.an-Nisa'/4:37)

Dalam ayat ini Allah swt. mencela orang-orang kikir bakhil yang enggan menafkahkan hartanya untuk melaksanakan perintah Allah berbakti kepada kedua orang tua, menolong kerabat, anak yatim, dan orang-orang miskin, teman sejawat, tetangga dekat dan tetangga jauh, ibnu sabil dan hamba-hamba sahaya. Mereka sudah tidak memenuhi kewajiban mengeluarkan apa

<sup>17</sup> Ibid

<sup>18</sup> Ibid,

<sup>19</sup> Kementerian Agama, al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 84



yang menjadi hak Allah dalam harta kekayaan mereka, tetapi menyuruh orang-orang bersikap kikir pula seperti mereka.<sup>20</sup>

Ayat ini juga dapat dipahami sebagai penjelas sifat kelompok lain yang tidak disenangi Allah swt. Kalau pada ayat yang lalu dinyatakan bahwa Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri, ayat ini menyatakan bahwa juga tidak senang kepada mereka yang terus-menerus berlaku kikir dan lebih dari itu, mereka tidak hanya kikir tetapi juga terus menerus menyuruh orang lain berbuat kikir, baik dengan ucapan mereka menghalangi kedermawaan maupun dengan keteladanan buruk dalam memberi sumbangan yang kecil bahkan tidak memberi sama sekali, dan terus-menerus menyembunyikan apa yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka dari anugerah-Nya.<sup>21</sup>

Tetapi jika ditinjau dari segi redaksinya, ayat ini merupakan kecaman, bahkan ancaman, kepada siapa pun yang kikir dan atau menyembunyikan kebenaran sehingga merugikan orang lain. Siksa yang disediakan untuk mereka, menurut ayat di atas adalah siksa yang menghinakan mereka. Ini sesuai dengan dosa dan kepribadian mereka yang sombong dan membanggakan diri.<sup>22</sup>

Maka menyembunyikan apa yang telah diberikan Allah dari karunia-Nya bukan saja *bakhil* karena tidak mau mengeluarkan harta, akan sombong dan angkuh juga mengandung peragai yang lain yaitu *bakhil*. *Bakhil* dengan harta maupun *bakhil* dengan ilmu.<sup>23</sup>

Kelompok ayat lain yang juga tidak disenangi Allah, atau keburukan lain dari orang-orang yang membanggakan diri dan angkuh, di samping kikir yaitu ayat 4:38 sebagai berikut:

<sup>20</sup> Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, hlm. 404

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan keserasian al-Qur'an, hlm. 532

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an, hlm. 532

<sup>23</sup> Abdul Malik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar* (Cet. I; Singapura:

Pustaka Nasional 1983), hlm. 70



وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ وَمَنْ يَكُنِ  
الشَّيْطٰنُ لَهُ قَرِيْنًا فَسَآءَ قَرِيْنًا - ٣٨

**Artinya:** “Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, Maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya.”<sup>24</sup> (QS. An-Nisa’/4:38)

Ayat ini menekankan bahwa mereka menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia yakni ingin dipuji dan diketahui bahwa dia adalah dermawan, bukan karena ingin memperoleh ganjaran Ilahi atau didorong oleh rasa perih melihat penderitaan orang lain. Dan dengan demikian, pada hakekatnya mereka adalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Mereka dengan perbuatannya telah mengangkat setan sebagai teman, dan barang siapa yang mengambil setan sebagai temannya, padahal setan adalah musuh yang nyata, maka setan adalah seburuk-buruk teman.<sup>25</sup>

Demikian tampak jelas bahwa islam mengaitkan semua perilaku lahiriah, dorongan perasaan dan hubungan sosial masyarakat dengan akidah maka mengesakan Allah dengan beribadah dan menerima syariat-Nya yang diikuti dengan berbuat baik kepada umat manusia karena mencari keridhaan Allah. Bahwa seorang hamba tidak dapat menciptakan rezekinya dan tidak dapat memperolehnya kecuali dari pemberian Allah. Keingkaran kepada Allah dan hari akhir yang disertai dengan sikap sombong, congkak, bakhil, menyuruh orang berbuat bakhil dan menyembunyikan karunia dan nikmat Allah disebabkan tidak adanya iman.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Kementerian Agama, al-Qur’an dan Terjemahnya, hlm. 85

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, hlm.

<sup>26</sup> Qutb, Sayyid, *Tafsir Fi Dzilalil Qur’an*, Jilid II (Beirut: Darusy Syuruq, 1412/1992 M) Terjemah As’ad Yasin dkk, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 366

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak meruakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

UIN SUSKA RIAU



Dengan demikian Allah selain tidak menyukai sifat sombong dan membanggakan diri juga mencela orang-orang kikir bakhil yang enggan menafkahkan hartanya untuk melaksanakan perintah Allah serta tidak mensyukuri nikmat serta dalam melakukan perbuatannya dengan riya, tidak beriman kepada hari kemudian dengan menggandengkan setan sebagai temannya. Disamping kata *fahuran* al-Qur'an juga mengemukakan beberapa term lain yang mengandung makna sombong dan membanggakan diri yaitu: *kibr*, *bathar*, *'utuww*, *maraha*, dan *'ujub*. Term *'uluww* misalnya kata tersebut merujuk kepada kaum kafir, antara lain adalah ungkapan kesombongan fir'aun dan pengikut-pengikutnya seperti dalam QS. an-Naml/ 27:14 sebagai berikut:

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ - ١٤

**Artinya:** “Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini kebenarannya. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.”<sup>27</sup> (QS. an-Naml/ 27:14)

Menurut Ibn Miskawaih bahwa sombong sama dengan berbangga diri yang menjadi titik perbedaannya orang yang berbangga diri membohongi dirinya sendiri karena dia menganggap dirinya memiliki kelebihan akan tetapi orang yang sombong hanya menyombongkan diri pada orang lain tanpa membohongi dirinya untuk menyembuhkannya harus dipergunakan terapi untuk orang yang berbangga diri.<sup>28</sup>

Dalam buku *Ihya' Ulumuddin*, al-Ghazali mendefinisikan sombong adalah suatu sifat yang ada didalam jiwa yang tumbuh dari penglihatan nafsu dan tampak dalam perbuatan lahir.<sup>29</sup> Sa'id Hawwa menyebutkan bahwa sombong berarti melecehkan orang lain dan menolak kebenaran.<sup>30</sup> Ibnu

<sup>27</sup> Kementerian Agama, al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 378

<sup>28</sup> Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, hlm. 178

<sup>29</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 293

<sup>30</sup> Hawwa, Sa'id, *al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus*. Terj. Abdul Amin dkk, *Tazkiyatun*

*Nafs: Intisari Ihya' Ulumuddin*, hlm. 233





Abbas ra. menjelaskan makna firman Allah swt.: (Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia) dia berkata: “Janganlah kamu sombong dan merendahkan manusia, hingga kamu memalingkan wajahmu ketika mereka berbicara kepadamu.”<sup>31</sup>

Peneliti menekankan bahwa sifat *fakhur* dalam proposal ini adalah sifat sombong dan membanggakan diri dalam perspektif al-Qur’an serta konteksnya dengan kehidupan sosial. Dengan demikian hakekat sifat *fakhuran* ialah membanggakan diri melalui perkataannya dengan merasa memiliki kelebihan dibandingkan orang lain. Berikut beberapa kata yang semakna dengan *Fakhur*:

1. كِبْر

Kata *kibr* terdiri dari huruf *kaf*, *ba*’ dan *ra*’, berasal dari akar kata كبر *كَبَّرَ* - كِبْرًا - يَكْبُرُ- mengandung makna yang *besar* atau yang *tinggi*.<sup>32</sup>

Sementara ulama berpendapat bahwa makna asal dari kata ini adalah *keenggan* dan *ketidaktundukan*.<sup>33</sup> Jadi Allah yang bersifat (mutakabbir) adalah Dia yang enggan menganiaya hamba-hamba-Nya.<sup>34</sup>

2. بَطْر

Kata *bathar* terdiri dari huruf *ba*’, *ta*’ dan *ra*’ berasal dari akar kata بَطَّرَ *بَطَّرَ* - بَطْرًا - يَبْطِرُ- diartikan sebagai *menyelahgunakan kenikmatan*.<sup>35</sup>

Sombong atau dalam istilah Arabnya *Al-Bathar*, dalam kamus *lisan Al-*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>31</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari al-Musamma, *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an*, Juz IV (Beirut:Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyat, t.th), hlm.88

<sup>32</sup> Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu’jam Maqayis Al-Lughah*, Juz V, hlm.

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur’an: Kajian Kosa kata*, Jilid II, hlm. 668

<sup>34</sup> Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu’jam Maqayis Al-Lughah*, Juz V, hlm.

<sup>35</sup> *Ibid*, Juz I, hlm. 262

'Arab disebutkan bahwa arti kata *bathar* sinonim dengan takabur yang berarti sombong.<sup>36</sup>

Rasulullah saw. dalam hadis dari Ibn Mas'ud menjelaskan definisi sombong:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمَطُ النَّاسِ

Artinya: "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong ialah tidak menerima kebenaran dan menghina sesama manusia"<sup>37</sup>

3. عَتَوَا

Kata *'utuww* merupakan bentuk masdhar dari kata kerja *اعتوا* - يعتو - menunjukkan arti diartikan sebagai *melampau batas, bertindak sewenang-wenang, kesombongan, keangkuhan*, juga dapat berarti *kesulitan*.<sup>38</sup> Penggunaan kata *'utuww* di dalam al-Qur'an pada dasarnya dapat dirujuk kepada sikap dan perilaku yang tercela. Disamping itu terdapat pula kata *'utuww* yang yang tidak berkonotasi dosa tetapi hanya menunjuk kepada hal-hal yang terjadi diluar kebiasaan atau bahkan sulit terjadi menurut pertimbangan dan perhitungan manusia.<sup>39</sup>

4. عُلُوًّا

Dalam *Mu'jam Maqayis al-Lughah* bahwa kata *عُلُوًّا* terdiri dari huruf 'ain, lam, dan waw diartikan sebagai *kemuliaan, ketinggian* dan

<sup>36</sup> Muhammad bin Mukarram bin Manzur al-Ansary al-Ifriqy al-Misriy, *Lisan al-'Arabi*, Jilid IV (Beirut: Dar al-Sadir, t.th), hlm. 79

<sup>37</sup> Muslim bin hijaj Abu Hasan Al-Kusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Jus I (Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, t. th), hlm. 93

<sup>38</sup> Abu al-Husain Ahmad bin Faras bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz IV, hlm. 225

<sup>39</sup> *Ibid*

*keunggulan* disamping memiliki makna kesombongan atau kecongkakan.<sup>40</sup> Dalam hal ini term ‘*uluww*’ merujuk kepada kaum kafir, antara lain adalah ungkapan kesombongan Fir’aun dan pengikut-pengikutnya seperti dalam QS. AlNaml/ 27:14 yaitu:

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا ۚ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

**Terjemahnya:** “Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini kebenarannya. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.”<sup>41</sup>

Dalam ayat tersebut mereka mengingkarinya setelah mengetahui kebenarannya. Padahal diri yakni hati bahkan keseluruhannya mereka sangat meyakinkannya. Penolakan ini disebabkan oleh karena kedhaliman mereka dengan menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya dan karena didorong oleh kesombongan mereka. Oleh sebab itu Allah tenggelamkan para pendurhaka tersebut.<sup>42</sup>

## 5. عجب

Menurut Al-Ashfahani bahwa ‘*ajab*’ adalah sesuatu yang mengherankan karena ‘*cantik*’ merasa memiliki sesuatu yang besar dan mengagumkan.<sup>43</sup> Dalam kamus *al-Munawwir* ‘*ujub*’ diartikan sebagai kesombongan sehingga takjub atau kagum terhadap diri sendiri sehingga cepat merasa puas.<sup>44</sup> Secara etimologi, ‘*ujub*’ berasal dari عجبوا -

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>40</sup> Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz IV, hlm. 112

<sup>41</sup> Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 378

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid X, hlm. 196

<sup>43</sup> Abu al-Qasim Al-Husain bin Muhammad al-Ma'ruf bin Al-Raghib al-Asfahni, *Al-Mufradat Fi Garib al-Qur'an*, Jilid III, hlm.360

<sup>44</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*, Edisi II (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 896



عجب artinya heran, takjub. Sedangkan menurut istilah yang dimaksud dengan ‘*ujub* adalah perasaan bangga yang berlebih-lebihan atas segala kemampuan dan kekayaan yang dimilikinya serta merasa bahwa semua itu semata-mata prestasi dari hasil kerja keras yang telah dilakukan oleh dirinya.<sup>45</sup>

6. مَرَح

Kata tersebut terdiri dari huruf *mim*, *ra*’, dan *ha*’ yang bermakna “*sikap seseorang yang terlalu bergembira serta tenggelam di dalam kegembiraannya*”. Kondisi kegembiraan tersebut mengakibatkan seseorang merasa dirinyalah yang paling gagah dan berkuasa di bumi sehingga berjalan dengan congkak dan memeperlihatkan rasa takabbur.<sup>46</sup> Kata *maraha* ( م - ر - ح ) dan kata yang seasal dengan itu di dalam al-Qur’an disebut tiga kali dalam a-Qur’an yaitu dalam QS. Al-Isra/ 17: 37, QS. Luqman/ 31:18 dalam QS. Ghafir/ 40:75<sup>47</sup>

1. Bersuka ria dalam QS. Ghafir/ 40:75 yaitu:

ذَلِكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَمَا كُنْتُمْ تَمْرَحُونَ

**Artinya:** "Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di bumi (tanpa) mengindahkan kebenaran dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan)."

2. Sombong dan membusungkan dada dalam QS. Al-Isra’/ 17:37 yaitu

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

**Artinya:** "Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung."

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur’an: Kajian Kosakata*, Jilid III, hlm. 1024)

<sup>46</sup> *Ibid*, Jilid II, hlm. 587

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur’an: Kajian Kosakata*, Jilid II, hlm. 587

Di sini Allah memperingatkan agar setiap kali berbicara dengan orang lain tidak memalingkan muka karena rasa sombong dan tidak perlu berjalan dengan angkuh

3. Allah memperingatkan kembali bahwa sikap sombong dan angkuh tidak dibenarkan<sup>48</sup>. Dalam QS. Al-Luqman/ 31:18 yaitu:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝

**Artinya:** "Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri."

## 2. Inventarisasi Ayat

Ayat-ayat yang berkaitan dengan *Fakhr*, diantaranya:

1. QS. An-Nisaa'/ 4:36

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ  
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

**Artinya:** sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

2. QS. Hud/ 11:10,

<sup>48</sup> Ibid

وَلَيْنَ أَذِقْنَهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءٍ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ  
لَفَرِحٌ فَخُورٌ ﴿١٨﴾

**Artinya:** dan jika kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata: "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku"; Sesungguhnya Dia sangat gembira lagi bangga.

3. QS. Luqman/ 31:18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ  
مُحْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

**Artinya:** dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

4. QS. al-Hadid/ 57:23.

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ  
مُحْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

**Artinya:** (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.

### 3. Munasabah Ayat

Munasabah ayat merupakan pembahasan yang menjelaskan tentang hubungan ayat-ayat Al-Qur'an, hubungan surah dengan surah, baik dari



sudut makna, susunan kalimat, maupun letak surah, ayat dan sebagainya.<sup>49</sup> Oleh sebab itu peneliti akan menguraikan tentang munasabah ayat antar ayat yang peneliti kaji baik ayat sebelum maupun sesudahnya untuk menemukan beberapa kandungan dalam QS. An-Nisaa’/4:36 yang menjadi objek kajian.

Sejak permulaan surat pada sebelum ayat 4:36, pembicaraan berputar sekitar wasiat dan nasehat, seperti menguji anak-anak yatim sebelum menyerahkan harta mereka, larangan memberikan harta kepada anak-anak belum sempurna akalnya, larangan membunuh diri, petunjuk tentang bagaimana memperlakukan istri dan cara mendidik istri dengan nasehat yang baik atau kekerasan, sambil selalu ingat kepada Allah swt.<sup>50</sup>

Setelah itu diingatkan, hendaknya bermuamalah bersama *Al-Khaliq* dengan ikhlas dalam menaatinya, hendaknya bermuamalah dengan baik bersama bermacam-macam golongan manusia, dan tidak kikir terhadap mereka pada waktu-waktu susah dengan maksud mendekati diri kepada Allah bukan dengan maksud menyombongkan dan membanggakan diri kepada Allah, karena hal itu termasuk perbuatan orang yang tidak mengharap pahala dari Allah dan tidak takut kepada siksa-Nya seperti yang ada dalam QS. An-Nisaa’/4:36 yang menjadi objek kajian peneliti.<sup>51</sup>

Ayat 4:36 tersebut ditutup dengan dua sifat buruk, yaitu angkuh dan membanggakan diri. Kedua sifat ini mempunyai kaitan yang erat dengan kepemilikan harta serta kedudukan karena orang yang merasa memilikinya jiwanya sering kali diliputi oleh keangkuhan dan kebanggaan. Di sisi lain, yang angkuh dan bangga dengan harta dan kedudukan sering kali pula kikir yaitu pada ayat 4:37 karena takut kehilangan, dan ini pada gilirannya

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>49</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 184

<sup>50</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terjemah, Bahrun Abu-bakar, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, hlm.51

<sup>51</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 51



menjadikan dia tidak dapat mempraktikkan kebiasaannya, yakni berbangga-bangga dan angkuh.<sup>52</sup>

Kemudian kelompok ayat selanjutnya yaitu ayat 4:38, mereka menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia yakni ingin dipuji dan diketahui bahwa dia adalah dermawan, bukan karena ingin memperoleh ganjaran Ilahi atau didorong oleh rasa perih melihat penderitaan orang lain. Dan dengan demikian, pada hakekatnya mereka adalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Mereka dengan perbuatannya telah mengangkat setan sebagai teman, dan barang siapa yang mengambil setan sebagai temannya, padahal setan adalah musuh yang nyata, maka setan adalah seburuk-buruk teman. Maka mereka itulah yang mempersekutukan Allah dan karena itu pula mereka dikecam oleh ayat selanjutnya yaitu ayat 4 : 39;

وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ آمَنُوا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقَهُمُ اللَّهُ ۖ وَكَانَ اللَّهُ بِهِمْ عَلِيمًا

**Artinya:** Apa ruginya bagi mereka, jika seandainya mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian dan menafkahkan sebagian rezeki yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka? Dan Allah maha mengetahui menyangkut keadaan mereka.<sup>53</sup>(QS.an-Nisaa'/4:39)

Dalam tafsir Quraish Shihab bahwa Al-Biqa'i menilai ayat ini sebagai penekanan terhadap tuntutan dan bimbingan ayat-ayat yang lalu. Dia menulis bahwa cukup banyak nasihat yang dikandung surah ini sejak awal yang kesemuanya mengarahkan kepada ketakwaan, keutamaan, serta anjuran meraih kebajikan dan ancaman mengabaikannya. Ayat ini ditunjukkan kepada semua manusia walau dalam ayat ini tidak disebut lagi karena pada ayat pertama surah ini telah disebutkan yaitu, wahai sekalian manusia sembahlah Allah yang menciptakan kamu serta pasangan kamu dan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian dalam al-Qur'an hlm.531

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol II, hlm. 533

janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun dengan selain-Nya.<sup>54</sup> Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dengan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu.

Lewat pemberian prioritas kepada keluarga arahan ini juga diterapkan kepada seluruh masyarakat sebagai satu keseluruhan. Kemudian surah tersebut beralih kepada hal yang berhubungan dengan pengeluaran yang hendak selalu dilakukan tanpa berlebih-lebihan.<sup>55</sup> Dalam tafsir Ibnu Katsir sombong yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah sombong, angkuh pada orang lain. Dia melihat dirinya lebih baik dari mereka dan merasa dirinya besar, padahal disisi Allah lebih hina dan disisi manusia ia dibenci.

Kata *fakhran* artinya menyombongkan apa yang dianugerahkan kepadanya dan tidak bersyukur kepada Allah yakni merasa sombong dihadapan manusia dengan nikmat yang diberikan Allah kepadanya serta sedikit rasa syukurnya kepada Allah.<sup>56</sup>

Menurut Quraish Shihab, maksud sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak melimpahkan rahmat kasih sayang-Nya dan juga tidak menganugerahkan ganjaran-Nya kepada orang-orang sombong yang merasa diri tinggi sehingga enggan membantu dan bergaul dengan orang lemah, apalagi yang menggabungkan keangkuhan dengan membangga-banggakan diri.<sup>57</sup>

#### 4. Syarah Ayat

Para ulama dalam menafsirkan QS. An-Nisaa'/4:36 bahwa ayat ini berbicara tentang larangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, berbuat baik kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya dan diakhiri bahwa sesungguhnya Allah tidak

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 435

<sup>55</sup> Muhammad Ghazali, Tafsir Tematik dalam al-Qur'an, hlm. 52

<sup>56</sup> Ibnu Katsir, Shahih Ibnu Katsir, Jilid II (Cet.V; Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011), hlm. 516

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an, hlm. 436





menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Ayat ini lebih terperinci ditunjukkan kepada semua manusia walau dalam ayat ini tidak disebut lagi karena pada ayat pertama surah ini telah disebutkan yaitu, Wahai sekalian manusia sembahlah Allah yang maha Esa dan yang menciptakan kamu serta pasangan kamu, dan jangan kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun selain-Nya. Serta jangan juga mempersekutukannya dengan sedikit persekutuanpun. Dan kedua ibu bapakmu persembahkanlah kebajikan yang sempurna dan jangan abaikan berbuat baik dengan karib kerabat dan anak yatim yakni mereka yang meninggal ayahnya sedang ia belum dewasa, serta orang-orang miskin, tetangga yang dekat hubungan kekerabatannya atau yang dekat rumahnya denganmu, tetangga yang jauh kekerabatannya atau rumahnya demikian juga dengan teman sejawat, baik yang sejawat dalam perjalanan maupun dalam kehidupan sehari-hari, ibnu sabil, yakni anak-anak jalanan dan orang-orang yang habis bekalnya sedang ia dalam perjalanan, dan hamba sahaya kamu, baik laki-laki maupun perempuan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya tidak juga menganugerahkan ganjaran-Nya kepada orang-orang yang sombong yang merasa diri tinggi sehingga enggan membantu dan bergaul dengan orang lemah, apalagi yang menggabungkan keangkuhan itu dengan membangga-banggakan diri.<sup>58</sup>

Beribadah kepada Allah ialah tunduk kepada-Nya menetapkan kewibawaan dan keagungan-Nya di dalam jiwa mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>59</sup>

Dalam tafsir al-Azhar jangan mempersekutukan dengan sesuatu apapun, artinya jangan musyrik dan jangan memandangi ada sesuatu yang lain dari Allah mempunyai pula sifat-sifat ketuhanan, menolong melepaskan dari

<sup>58</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Al-Maraghi, hlm. 52

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. II, hlm. 525-526

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



kesulitan dan membawa kemanfaatan.<sup>60</sup>

Dalam kitab Ibn Katsir Allah swt. memerintahkan hamba-hamba-Nya hendaklah hanya menyembah kepada-Nya, Dia yang maha Esa, tiada bersekutu, pencipta, pemberi rezeki, pemberi karunia kepada hamba-hamba-Nya pada segala waktu dan keadaan maka Dialah yang patut disembah dan tidak mempersekutukan-Nya. Dengan demikian seluruh amal baik berupa perkataan maupun perbuatan akan menjadi baik.

Inilah yang kedua sesudah taat kepada Allah. Sebab dengan perantara keduanya Allah telah memberi nikmat yang besar. Dengan adanya kedua orang tua, engkau merasakan bahwa engkau mempunyai urat tunggang dalam kehidupan ini.<sup>61</sup>

Kemudian Allah menyuruh berbuat baik kepada kedua orang tua dan larangan meremehkan di antara tuntutan-tuntutannya selama tidak bertentangan dengan agama. Wasiat ini telah diuraikan di dalam QS. Al-Isra'/17:24 sebagai berikut:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا<sup>٦٢</sup>

**Artinya:** Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.<sup>62</sup>

Bertolak dari hal tersebut seorang anak hendaknya berbakti dengan keikhlasan dengan syarat kedua orang tua tidak membatasi kemerdekaan anak dalam menjalankan urusan-urusan pribadi atau rumah tangganya dan tidak pula dalam perbuatan-perbuatan khusus berkaitan dengan agama dan negara.

Allah juga memerintahkan berbuat baik terhadap tetangga yang dekat dengan tetangga yang jauh. Pengertian tetangga yang dekat dan tetangga jauh ada yang menafsirkan, tetangga dekat adalah tetangga muslim dan

<sup>60</sup> Amrullah, Abdul Malik Abdulkarim (Hamka), Tafsir al-Azhar, Jilid II, hlm. 62

<sup>61</sup> Amrullah, Abdul Malik Abdulkarim (Hamka), Tafsir al-Azhar, Jilid II, hlm. 62

<sup>62</sup> Kementerian Agama, al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 284

tetangga jauh adalah bukan muslim atau setengah akhir tafsir menafsirkannya dengan teman dalam perjalanan.<sup>63</sup>

Anak yatim memerlukan bantuan demikian pula dengan orang-orang miskin, keadaan masyarakat tidak akan teratur jika mereka tidak saling memperhatikan keadaan mereka dan akan menjadi beban masyarakat. Dalam tafsir al-Maraghi ada dua pembagian orang miskin yaitu: Pertama orang miskin yang *ma'zur* (dikarenakan uzur) mereka wajib diberi belas kasihan yaitu orang yang memiskinkannya disebabkan oleh kelemahan dan ketidakmampuannya mencari nafkah. Kedua orang miskin yang *ghairu ma'zur* (tidak akan dikenakan uzur) jika mengabaikannya yaitu orang yang kemiskinannya disebabkan oleh perbuatannya yang suka memboroskan dan menyia-nyaiakan harta.<sup>64</sup>

Berbuat baik terhadap tetangga dekat dan tetangga yang jauh ada yang menafsirkan tempat hubungan kekeluargaan dan ada pula yang menafsirkan tetangga dekat adalah tetangga muslim dan tetangga jauh adalah bukan muslim atau setengah ahli tafsir menafsirkannya dengan teman dalam perjalanan.<sup>65</sup>

Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah bersabda tentang keharusan bertetangga baik bagi tiap orang muslim diantaranya sebagai berikut: „Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Abu Uwais berkata: telah menceritakan kepada kami Malik dari Yahya bin Sa'id berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakri bin Muhammad dari 'Amrah dari 'Aisyah radiyallahu'anha dari Nabi shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: „Jibril senantiasa mewasiatkanku untuk berbuat baik terhadap tetangga sehingga aku mengira tetangga juga akan mendapatkan harta waris.“

Teman sejawat dalam suatu penafsiran disebutkan bahwa dia adalah teman semajelis (sekantor, sekerja dan sebagainya) dan teman dalam

<sup>63</sup> Ibnu Katsir, Tafsir Ibn Katsir, Jilid II, hlm. 396

<sup>64</sup> Ahmad Mustafa Al- Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, hlm. 55

<sup>65</sup> Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I, hlm. 495





perjalanan.<sup>66</sup> Teman sejawat diartikan oleh Hamka, Sahabat di samping. Menurutnya, ada ahli tafsir mengartikannya istri sendiri, sebab dialah sahabat di samping, teman sejawat, dan teman dekat kita siang dan malam, akan tetapi ahli tafsir lain mengatakan bukan buat istri, meskipun istri memang hidup di samping pasangannya. Sebab ayat terkhusus mengenai pergaulan dengan istri sudah ada. Arti dari As-shihab adalah sahabat, teman. Dan bil-Janbi artinya di samping, di dekat diri. Jadi, Hamka lebih condong kepada arti penafsir lain, yaitu teman sejawat, atau sahabat karib.<sup>67</sup>

Kata Diriwayatkan dari Ibn Abbas ra. yang dimaksud adalah teman di dalam perjalanan dan orang asing yang mengharapkan bantuan serta pertolong sikatakan ia adalah orang yang anda temani dan kenal meski dalam waktu yang singkat, maka termasuk di dalamnya orang yang punya hajat, yang mengajak bermusyawarah atau meminta pertolongan.<sup>68</sup>

Yaitu orang yang sedang mengadakan perlawatan untuk tujuan yang benar dan tidak haram. Perintah berbuat baik kepadanya mencakup menyenangkan dan membantunya untuk mengadakan perlawatan. Termasuk dalam kategori ibnu sabil adalah anak yang hilang. Dalam hal ini menurutnya Allah telah menjadikan di dalam harta manusia suatu hak tertentu bagi orang yang meminta minta dan miskin.<sup>69</sup>

Ayat ini memerintahkan untuk berbuat baik kepada para hamba sahaya, karena hamba sahaya adalah orang yang lemah upayanya dan dikuasai oleh orang lain. Berbuat baik kepada para budak dengan menghargai mereka dan tidak bertindak sewenang-wenang terhadap mereka. Ketika Nabi saw. menderita sakit, sebelum wafat, beliau berpesan supaya berlaku baik kepada budak. Begitulah sehingga hidup sama rata yang adil antara

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>66</sup> Sayyid Qutb, Tafsir fii Dzilalil Qur'an, Jilid II, (Beirut: Darusy syuruq 1412/1992 M) Terjemah As'ad Yasin dkk (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 365

<sup>67</sup> Abdul Malik bin Abdulkarim Amrullah (Hamka), Tafsir Al-Azhar, hlm. 63

<sup>68</sup> Ahmad Mustafa Al- Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, hlm. 56

<sup>69</sup> Ahmad Mustafa Al- Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, hlm. 57



majikan (pemberi kerja) dengan buruh (pekerja) yang dikehendaki Islam.<sup>70</sup>

Kemudian Allah menerangkan alasan persoalan terdahulu. Ibnu Jarir at-Thabari dalam tafsirnya menyatakan orang yang memiliki sifat kesombongan dalam dirinya maka orang tersebut akan celaka.<sup>71</sup> Sebagaimana dalam QS. Maryam/19:32 sebagai berikut:

وَبَرًّا ۖ بِوَالِدَيْهِ ۖ وَمَٰمٍ يَّجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا

*Artinya: Dan berbakti kepada ibuku, dan dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.*<sup>72</sup>

Al-Mukhtal, yaitu orang yang menyombongkan diri yang tanda-tanda kesombongannya tampak pada gerak dan perbuatannya. Sedangkan kata fakhur yaitu orang yang menyombongkan diri yang tanda-tanda kesombongannya tampak pada perkataannya. Karenanya melihat dia menyebut-nyebut apa yang dipandangnya sebagai kelebihannya dengan membanggakan diri dan merendahkan orang lain.<sup>73</sup>

Dalam tafsir jalalain mengartikan kata mukhtalan fakhuran sebagai sombong dan membanggakan diri terhadap manusia dengan kekayaannya.<sup>74</sup>

Dalam tafsirnya Al-Maraghi orang yang sombong lagi membanggakan diri tidak melakukan ibadah dengan sebenar-benarnya karena ibadah yang benar hanya dilakukan dengan hati yang khusuk dan sebagai implikasi dari kekhusu'an hati seluruh anggota tubuhnya juga khusuk. Ia juga tidak menjalankan hak kedua orang tua dan kaum kerabat karena ia tidak menyadari hak orang lain atas dirinya. Terutama ia tidak menyadari hak anak yatim, orang miskin, tetangga dekat atau tetangga jauh. Di antara kesombongan dan perbuatan membanggakan diri ialah memanjangkan pakaian dengan sombong. Allah berfirman dalam QS.

<sup>70</sup> Ibnu Katsir, Tafsir Ibn Katsir, Jilid II, hlm. 496

<sup>71</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari al-Musamma, Jami' al-Bayan fii Ta'wil al-Qur'an, Juz IV, hlm.87

<sup>72</sup> Kementerian Agama, al-Qur'an dan Terjemanya, hlm. 307

<sup>73</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, hlm. 58

<sup>74</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli, As-Suyuti, Tafsir Jalalain (Cet. VIII; Bandung: Sinar Baru Argensindo, 2010), hlm. 332



Al-Isra' / 17:37 sebagai berikut:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

**Artinya:** “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.”<sup>75</sup>

Menurut Sayyid Qutb bahwa seseorang yang sombong dan membanggakan diri karena tidak adanya iman kepada Allah dan hari akhir serta mengikuti setan dan berteman dengannya.<sup>76</sup> Oleh sebab itu Allah tidak mengasihi orang-orang yang memiliki sifat sombong.<sup>77</sup>

Dalam ayat tersebut menampilkan larangan angkuh karena keangkuhan merupakan aral yang paling besar dalam perolehan ilmu yang mengantarkan kepada kebajikan serta penyakit parah yang melahirkan kebodohan sehingga mengantarkan pelakunya menuju kejahatan.<sup>78</sup>

Disisi lain, perlu dicatat bahwa penggabungan kedua hal itu bukan berarti bahwa ketidaksenangan Allah baru lahir bila keduanya tergabung bersama-sama dalam diri seseorang. Jika salah satu kedua sifat itu disandang manusia maka hal itu telah mengundang murka-Nya. Penggabungan ayat ini atau ayat-ayat yang lain hanya bermaksud menggambarkan bahwa salah satu keduanya sering kali bersamaan dengan yang lain.<sup>79</sup>

Dengan demikian ayat 36 yang menjadi kajian peneliti bahwa selain larangan dalam menyekutukan-Nya juga memerintahkan agar berbuat baik terhadap kedua orang tua, serta menjalin hubungan sosial dengan orang disekitar seperti berbuat baik kepada karib kerabat, kepada anak-anak yatim yang telah kehilangan orang yang memberi nafkah serta

<sup>75</sup> Ahmad Mustafa Al- Maraghi, Tafsir al-Maraghi, hlm. 58-59

<sup>76</sup> Sayyid Qutb, Tafsir Fii Dzilalil Qur'an, Jilid II, hlm. 365

<sup>77</sup> Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an al-'Azim, Vol I, hlm. 470

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. VII,

hlm. 88

<sup>79</sup> *Ibid*, Vol. XI, hlm. 140



mengurusnya, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang diakhiri dengan larangan memiliki sifat sombong dan membanggakan diri terhadap orang-orang yang telah disebutkan diatas.

## 5. Wujud Mukhtalan Fakhuran

Bertolak dari permasalahan sebelumnya maka peneliti mengemukakan beberapa hal yang menjadi wujud dari mukhtalan dan fakhuran yaitu syirik, tidak berbuat baik terhadap kedua orang tua, tidak peduli dengan hubungan sosial terhadap karib kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya sebagaimana yang terdapat dalam ayat yang menjadi objek kajian peneliti. Adapun yang dimaksud dengan hal tersebut yaitu sebagai berikut:

### 1. Syirik

Sifat sombong dalam ayat tersebut dapat melahirkan sifat Syirik.<sup>80</sup> Karena syirik merupakan penyakit yang berbahaya bagi manusia dengan mempertuhankan sesuatu dan menyembah kepada sesuatu yang tidak pantas disembah sehingga tidak mau menerima ajaran tauhid yang benar<sup>81</sup>

Perintah pada bagian pertama adalah perintah beribadah kepada Allah. Sesuatu yang apapun wujudnya baik benda-benda, binatang, manusia malaikat maupun setan semua termasuk dalam cakupan petunjuk kata ‘syai’ ‘sesuatu’, yang diungkapkan secara mutlak dalam pembahasan ini.<sup>82</sup> Dalam QS. An-Nisaa’/4:48 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

**Artinya:** “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik,*

<sup>80</sup> Amrullah, Abdul Malik Abdulkarim (Hamka), Tafsir al-Azhar, Jilid II, hlm. 62

<sup>81</sup> Sa'id Hawwa, Al-Mustakhlash fii Takiyatil Anfus, Terj. Abdul Amin dkk, Tazkiyatun Nafs: Intisari Ihya' Ulumuddin, hlm. 202

<sup>82</sup> Sayyid Quthb, Tafsir Fii Dzilalil Qur'an, Jilid II, hlm. 365



*dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*”<sup>83</sup>

Perintah beribadah kepada Allah dan larangan berbuat syirik ini diiringi dengan perintah berbuat baik kepada semua manusia, baik kepada keluarga dalam arti khusus maupun keluarga dalam arti semua manusia serta sifat syirik juga merupakan sifat bakhil, congkak, sombong sehingga enggan menerima kebenaran dengan menyuruh orang lain berbuat bakhil serta menyembunyikan karunia Allah dalam bentuk apapun.

Memperingatkan manusia dari mengikuti setan serta menakut-nakuti mereka terhadap azab akhirat dengan segala kehinaan dan kenistaannya. Hal ini dimaksudkan untuk menghubungkan semuanya dengan tauhid dan untuk membatasi bahwa sumber tasyri bagi orang yang beribadah kepada Allah adalah tidak mempersekutukan sesuatupun dengan-Nya.<sup>84</sup>

Dengan demikian tampak jelas sentuhan yang mendasar dalam islam yaitu mengaitkan semua perilaku lahiria, dorongan perasaan dan hubungan sosial kemasyarakatan dengan akidah. Maka mengesakan Allah swt. Dengan beribadah dan menerima syariat-Nya yang diikuti dengan berbuat baik kepada orang tua serta umat manusia lainnya demi mencari keridhaan Allah. Keingkaran kepada Allah dan hari akhir yang disertai dengan sikap sombong, congkak, bakhil menyuruh orang berbuat bakhil dan menyembunyikan karunia dan nikmat Allah yang tidak akan memberikan bekas untuk berbuat baik atau memberikan pemberian disebabkan tidak adanya iman itu tidak ada imbasnya kecuali congkak dan sombong di tengah- tengah masyarakat.<sup>85</sup>

## 2. Durhaka Kepada Orang Tua

Wujud kedua dari sifat sombong adalah tidak berbuat baik

<sup>83</sup> Kementerian Agama, al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 86

<sup>84</sup> Sayyid Quthb, Tafsir Fi Dzilalil Qur'an, Jilid II, hlm. 364

<sup>85</sup> *Ibid*, hlm. 366

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak meruikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



terhadap orang tua. Arahan untuk berbakti untuk berbakti kepada orang tua karena biasanya keberadaan anak-anak itu diarahkan untuk generasi yang akan mereka gantikan. Pengarahan-pengarahan ini datang dari Allah yang tidak mengabaikan orang tua dan anak dan mengajarkan hamba-hamba-Nya untuk saling menyayangi baik sebagai anak maupun sebagai orang tua.<sup>86</sup>

Namun berapa banyak di antara manusia yang menyepelekan masalah ini dan enggan berbuat baik kepada kedua orang tuanya kecuali hanya sekedar pencitraan belaka untuknya. Banyak dijumpai anak yang mengabaikan perintah Allah swt. dalam perkara ini, salah satunya Bersikap sombong dan angkuh kepada kedua orang tuanya lantaran ia merasa lebih tinggi status pendidikannya dari kedua orang tuanya, merasa lebih mulia jabatannya daripada kedua orang tuanya, merasa lebih terhormat status sosialnya dari keduanya, lebih banyak harta bendanya dari pada kedua orang tuanya dan selainnya.<sup>87</sup>

Jelaslah bahwa Allah mewasiatkan kepada manusia agar berbuat baik terhadap mereka bahkan Allah swt. menyandingkan antara perintah beribadah kepada-Nya dengan berbakti kepada kedua orang tua, seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya dalam QS. Luqman/ 31:14 yaitu:

..... أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

**Artinya:** “.....Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku kamu kembali.”<sup>88</sup>

Dengan demikian seseorang yang memiliki sifat sombong maka akan melahirkan penyakit hati termasuk tidak berbuat baik terhadap kedua orang tua karena merasa lebih tinggi dari mereka.

### 3. Tidak Menjalin Kekerabatan

<sup>86</sup> *Ibid*, hlm. 365

<sup>87</sup> <https://cintakajiansunnah.wordpress.com/tag/dalil-dalil-alquran-tentang-berbuat-baik-kepada-kedua-orang-tua/>

<sup>88</sup> Kementerian Agama, al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 412



Perlu diperhatikan dalam ayat ini bahwa pengarahan untuk berbuat baik kepada kerabat khusus maupun umum kemudian mengembang dan meluas areanya sehingga menciptakan keluarga kemanusiaan yang besar, yang memerlukan bantuan dan pemeliharaan.<sup>89</sup> Allah memerintahkan untuk berbuat baik terhadap karib kerabat seperti dalam QS. An-nur/ 24:22 sebagai berikut:

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ

**Artinya:** “Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>90</sup>

Maksud ayat tersebut bahwa mereka tidak diperkenankan untuk menahan sumberdaya atau kekayaan yang dimilikinya sehingga tidak dapat dinikmati oleh saudara dekat atau mereka yang memerlukan sehingga tidak dapat saling berbagi atas karunia dari Allah yang pernah diterimanya.<sup>91</sup>

Seseorang yang mempunyai sifat sombong tentu mereka tidak akan menjalin hubungan baik kepada mereka baik dengan perkataan dan perbuatan, serta sifat tersebut dapat memutuskan hubungan silaturahmi dengan mereka.

#### 4. Menghardik Anak Yatim

Dalam surah Al-Ma'un/ 107:1-3 yaitu

<sup>89</sup> Sayyid Quthb, Tafsir Fi Dzilalil Qur'an, Jilid II, hlm. 365

<sup>90</sup> Kementerian Agama, al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 354

<sup>91</sup> Khurshid Ahmad, Inti Ajaran Islam: al-Qur'an, Paradigma Perilaku Dunia dan Akhirat (Jakarta: Rajawali Pers, 1978), hlm. 227

أَرَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا  
تَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾

**Artinya:** "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?(1). Itulah orang yang menghardik anak yatim(2). Dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin(3)."

Anak yatim tidak dikhususkan untuk orang mukmin saja tetapi untuk semua orang-anak yatim dalam arti hidup tanpa ayah atau mereka yang hidup sebatangkara adalah bagian dari mereka yang harus dibantu, tidak boleh dihancurkan dan tidak boleh dilenyapkan. Termasuk sifat sombong juga akan mengakibatkan seseorang tidak memandang adanya hak orang lain pada dirinya. Sementara itu ia beranggapan, bahwa ia memiliki hak yang banyak atas selainnya. Allah memerintahkan kepada kaum Muslimin secara kolektif, dan kepada karib kerabat secara khusus, untuk menyantuni, membela dan melindungi anak yatim, serta melarang dan mencela orang-orang yang menyia-nyaiakan, bersikap kasar atau menzalimi mereka.<sup>92</sup>

Secara umum dapat dikatakan bahwa anak yatim dalam Islam berada pada posisi istimewa dan terhormat. Hal itu, disebabkan karena pada diri anak yatim terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan yang memerlukan pihak lain untuk membantu dan memeliharanya. Tidak boleh diperlakukan sewenang-wenang, baik terhadap diri maupun hartanya. Tidak boleh disia-siakan karena pada diri anak yatim terdapat nilai tambah yang menyebabkan hubungan sosial antara dia dengan manusia lainnya terikat tidak disebabkan oleh hubungan keturunan tetapi disambung dan dijalin dengan aspek aqidah yang telah digariskan oleh al- Qur'an.<sup>93</sup>

<sup>92</sup> Nur Khalik Ridwan, Tafsir Surah Al-Ma'un: Pembelaan Atas Kaum Tertindas (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2008), hlm. 152

<sup>93</sup> <http://epulbugang.blogspot.co.id/2013/01/makalah-anak-yatim.html>

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## 5. Tidak Menyantuni Orang-Orang Miskin

Seseorang yang dalam hatinya ada kesombongan tidak akan mau mengunjungi orang lain. Orang-orang miskin seharusnya diakui secara baik dan direspon dengan moral sosial yang tinggi. Hanya saja memang dalam kategorinya, orang-orang miskin belum muncul. Seseorang yang memiliki sifat sombong dan membanggakan diri tentu mereka mengabaikan orang-orang yang tergolong miskin, sehingga menimbulkan hubungan sosial menjadi tidak sejalan dengan al- Qur'an. Hal ini telah diterangkan oleh Allah dalam QS. Al-Baqarah/2:215 sebagai berikut:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ

عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

**Artinya:** "Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya."<sup>94</sup>

Sedangkan al-miskin di zaman sekarang terlalu sederhana untuk didefinisikan sebagai orang yang tidak memiliki apa-apa, sekadar untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari yang masih tampak abstrak seperti di atas. Banyak orang yang tidak memperlakukan orang-orang miskin dengan tidak pantas terhadap mereka.<sup>95</sup>

## 6. Mengabaikan Tetangga Jauh dan Tetangga Dekat

<sup>94</sup> Kementrian Agama, al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 33

<sup>95</sup> Nur Khalik Ridwan, Tafsir Surah Al-Ma'un: Pembelaan Atas Kaum Tertindas, hlm. 166



Ada ulama yang tidak memberikan batas tertentu dan mengembalikannya kepada situasi dan kondisi masyarakat. Dewasa ini sering kali ada tetangga yang tidak kenal dengan tetangganya dikarenakan adanya sifat sombong serta membanggakan diri sehingga mengabaikan tetangga yang ada disekitarnya. Kendati demikian, semua adalah tetangga yang wajib mendapat perlakuan baik. Ikut bergembiradengan kegembiraannya, menyampaikan belasungkawan karena kesedihannya serta membantunya ketika mengalami kesulitan.<sup>96</sup>

Seseorang yang terdapat dalam hatinya sifat sombong serta menyertainya dengan sifat membanggakan diri maka mereka akan merasa tidak bertanggung jawab terhadap keadaan tetangga baik jauh maupun dekat sehingga sifat tersebut Allah menegaskan dalam al-Qur'an bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.<sup>97</sup> Seperti dalam QS. An-Nisa'/ 4:173 yaitu:

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ ؕ وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا تَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧٣﴾

**Artinya:** Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, Maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain dari pada Allah.<sup>98</sup>

#### 7. Tidak Menghargai Teman Sejawat

Mengenai tingkatan tertinggi dari tingkatan maka Allah telah menjelaskan sifatnya yakni kaum mukminin dan urusan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

<sup>96</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. II, hlm. 530

<sup>97</sup> Muhammad Quthub, Islam Agama Pembebasan (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Qur'an, Jilid II, hlm. 365

<sup>98</sup> Kementerian Agama, al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 105

mesyuaratkan di antara sesama dan mereka senantiasa membelanjakan dari rezeki yang kami berikan kepada mereka seperti dalam QS. asy-Syura/(42):38 yaitu:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا

رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

**Artinya:** “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.”<sup>99</sup>

Yakni kaum muslimin disini menjadi berserikat dalam harta benda sendiri yang tidak ada bedanya dengan harta sendiri dengan harta yang lain.<sup>100</sup> Ikatan persaudaraan antara dua orang sama dengan perikatan antara suami istri dalam pernikahan yang mempunyai hak-hak yang mesti dipenuhi dan dilaksanakan. Demikian pula dengan perikatan persaudaraan terhadap teman sejawat. Mereka memiliki hak terhadap mereka yang memiliki harta, serta diperlakukan secara ikhlas. Dua saudara akan sempurna persaudaraannya apabila mereka sepakat dalam satu tujuan.<sup>101</sup>

Sifat seorang mukmin yang mulia senantiasa mengenangkan kebaikan kawan agar timbul dalam hati kawan itu perasaan saling hormat menghormati, menghargai, menyayangi serta memuliakannya kawan itu. Sebaliknya sifat seorang munafik sepertinya buruk hatinya selamanya akan memendam segala macam keburukan orang lain dan keaibannya.<sup>102</sup>

Seberat-berat penghinaan terhadap kawan ialah dengan

<sup>99</sup> Kementerian Agama, al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 487

<sup>100</sup> Sa'id Hawwa, Al-Mustakhlash fii Tazkiyatil Anfus. Terj. Abdul Amin dkk, Tazkiyatun Nafs: Intisari Ihya' Ulumuddin, (Cet. I; Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005), hlm. 1377

<sup>101</sup> *Ibid*, hlm. 1375

<sup>102</sup> *Ibid*, hlm. 1389

melakukan perbantahan terhadapnya, sebab orang yang suka membantah kata-kata kawannya itu, mungkin menganggap kawan itu bodoh. Itulah penghinaan yang menyempitkan dada dan mengacau jiwa.

Dengan demikian seseorang yang memiliki harta dianjurkan untuk memberikan sebagian hartanya kepada sesama termasuk dengan teman sejawat untuk mewujudkan rasa kasih sayang terhadap sesama dengan menghilangkan sifat sombong yang dapat merusak hubungan sosial terhadap teman sejawat.

#### 8. Tidak Bersikap Ramah Terhadap Ibnu Sabil

Ibnu sabil ialah orang yang dalam perjalanan bukan untuk maksiat dan bekalnya habis sehingga tidak dapat melanjutkan perjalanan. Ibnu sabil memiliki hak yang ditanggung oleh kaum muslimin akan tetapi seorang yang sombong tentu akan mengabaikan mereka, tidak memuliakan mereka apalagi bersikap ramah terhadap mereka.

Esensi yang terkandung dalam pengertian ibnu sabil ini adalah bahwa orang yang dalam perjalanan tidak memiliki batasan kriteria status ekonomi, ibnu sabil dapat berasal dari golongan apapun, tidak harus miskin. Orang kaya yang kehabisan bekal dalam perjalanannya dan terputus dari harta bendanya di negerinya juga dapat dimasukkan ke dalam kelompok ibnu sabil. Sebagaimana dalam QS. Al-Isra' 17:26 yaitu:

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ أَمْوَالَكَ مَبْذُورًا

**Artinya:** “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”<sup>103</sup>

Oleh karena itu ibnu sabil memiliki hak yang ditanggung oleh manusia lainnya sebaliknya tidak memuliakannya serta tidak bersikap

<sup>103</sup> Ahmad Mustafa Al- Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, hlm. 57



ramah dengan mereka.

## 9. Memperlakukan Tidak Layak Terhadap Hamba

### Sahaya

Islam menekankan fakta bahwa hubungan sebenarnya antara majikan dan hamba sahaya bukanlah hubungan budak dan pemilik budak, akan tetapi seseorang yang merasa diri lebih tinggi maka mereka akan memperlakukan budaknya secara tidak layak. Sehingga budak diperintah dengan tidak wajar dan sebaliknya budak tersebut harus mematuhi majikan tersebut. Padahal seorang budak bukan hanya sekedar memerintah dan mematuhi melainkan hubungan kekeluargaan dan persaudaraan seperti anjuran dalam ayat yang dikaji peneliti bahwa untuk menjauhkan sifat sombong termasuk kepada hamba sahaya<sup>104</sup> Seperti dalam QS. Al-Nisaa’/ 4:36 yaitu:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنْبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجَنبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ  
مُخْتَلًا فَخُورًا﴾

**Artinya:** “Dan sembahlah Allah dan jangan kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”<sup>105</sup>

Orang yang berbuat baik terhadap mereka yang disebutkan dalam ayat di atas, maka sesungguhnya dia telah tunduk kepada Allah dan rendah hati kepada hamba-hamba Allah, maka mereka berhak

<sup>104</sup> Kementerian Agama, al-Qur’an dan Terjemahnya, hlm. 284

<sup>105</sup> Muhammad Quthub, Islam Agama Pembebasan, hlm. 73

memperoleh pahala dan pujian yang baik. Sebaliknya barang siapa yang tidak berbuat baik terhadap mereka yang disebutkan itu maka sesungguhnya ia berpaling dari tuhan-Nya tidak tunduk pada perintah-Nya serta tidak bertawadhu kepada hamba-hamba Allah bahkan sebagai orang yang sombong, orang yang bangga terhadap dirinya serta membanggakan diri terhadap orang lain.<sup>106</sup>

Dengan demikian tuan-tuan dijelaskan untuk menjadikan hamba sahaya-nya sebagai saudara. Memberi makan kepada hamba sahaya serta larangan menyuruh mereka melakukan hal-hal yang di luar kesanggupan mereka sebagaimana Nabi sendiri menghargai atau menghormati perasaan hamba sahaya dengan mengatakan ‘tak seorangpun boleh berkata budak laki-lakiku dan ini budak perempuanku’, tetapi berkata ‘ini pembantu laki-lakiku dan pembantu perempuanku’ sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Hurairah.

Bertolak dari beberapa pembahasan tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesombongan berasal dari keburukan hati yaitu menjadikan seseorang melakukan kesyirikan, tidak patuh terhadap orang tua serta tidak memiliki sifat peduli terhadap masyarakat sekitar, maka orang semacam ini dapat merusak aqidah.

## 6. Dampak Mukhtalan Fakhur

Sifat *mukhtal* dan *fakhur* dalam konsep al-Qur’an maupun dalam konteks sosial memberi dampak yang sangat besar bagi seseorang. Setelah melacak beberapa literatur maka peneliti mendapat enam yang menjadi dampak dari perbuatan mukhtalan fakhuran makna dan cakupannya yaitu sebagai berikut:

### 1. Terkunci Hatinya

Orang yang sombong terhadap sesama atau menolak kebenaran dan merendahkan manusia, Allah akan kunci mati hatinya dari menerima

<sup>106</sup> Kementerian Agama, al-Qur’an dan Terjemahnya, hlm. 84

kebenaran. Sombong itu milik Allah dan hanya Allah yang berhak, maka barang siapa yang berlaku sombong, secara tak langsung ia menandingi Allah. Allah akan memalingkan pandangannya dari orang-orang yang sombong. Hal ini tertera dalam QS. Gafir/ 40: 35 sebagai berikut:

كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ

Artinya: “.....Demikian Allah mengunci hati setiap orang yang sombong dan berlaku sewenang-wenang”.<sup>107</sup>

Hal ini melukiskan sebagian dari dampak sifat buruk atau menggambarkan ciri-ciri orang yang memiliki sifat tersebut. Mereka itu adalah orang-orang yang senantiasa dan dari saat ke saat mendebat kebenaran ayat-ayat Allah yang demikian jelas tanpa alasan dan bukti yang sampai kepada mereka. Sehingga amat besar kemurkaan serta kebencian atas mereka disisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman akibat debat yang mereka lakukan. Sehingga Allah mengunci mati hati yang enggan menerima kebenaran dan demikian juga Allah mengunci mati hati orang yang sombong, arogan serta sewenang-wenang memaksakan kehendak terhadap orang lain.

## 2. Mengalami kehinaan dan Kebinasaan

Orang yang sombong akan mendapatkan kehinaan atau kebinasaan didunia berupa kejahilan, sebagai balasan perbuatannya. Yang menjadi besar kehinaan bagi seseorang yang memiliki perangai tersebut adalah ia mengajak kepada menyalahi perintah-perintah Allah karena orang yang menyombongkan diri itu apabila ia mendengar kebenaran niscaya tidak menerima sehingga terus-menerus dalam keingkaran yang demikian

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>107</sup> Kementerian Agama, al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 417



merupakan akhlak orang-orang kafir dan orang-orang munafik.<sup>108</sup> karena mereka telah disifati oleh Allah dengan firman-Nya dalam QS. Fushilat/ 41:26 sebagai berikut:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ

**Artinya:** “Dan orang-orang kafir berkata, „janganlah kamu mendengarkan bacaan al- Qur’an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya agar kamu dapat mengalahkan mereka.”<sup>109</sup>

Kaum musyrikin Mekah mengakui akan keistimewaan dan pengaruh kuat al-Qur’an terhadap jiwa manusia. Disisi lain kendati mereka saling melarang atau melarang mengikuti mereka mendengarkan al-Qur’an, namun sekian banyak tokoh kaum musyrikin yang bersembunyi-sembunyi mendengarkannya, karena kagum dan terpesona oleh keindahan bahasanya.<sup>110</sup>

Dengan demikian seseorang yang memiliki perangai tersebut dan merasa dirinya lebih baik dari orang lain sehingga meremehkan, menghina serta menolak kebenaran padahal ia mengetahui maka sesungguhnya ia telah menyombongkan diri dengan sesama. Tertera dalam QS. An-Nahl/16:23 sebagai berikut:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبَاتِكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّن نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ يَكُنُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ

<sup>108</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an, Vol XII, hlm. 320

<sup>109</sup> Kementrian Agama, al-Qur’an dan Terjemahnya, hlm. 479

<sup>110</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an, Vol XII, hlm. 406

الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ  
كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٢﴾

*Artinya : Dilarang atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Tidak diragukan lagi bahwa Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang yang sombong.<sup>111</sup>

### 3. Tidak Disukai Allah

Kesombongan pada tingkat tertentu akan mendapat adzab yang pedih. Di samping itu mereka tidak akan diajak bicara Allah pada hari kiamat kelak. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw. 1796- Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakri bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Waqi' dan Abi Mu'awiyah dari A'amasy dari Abu Hazim dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW telah bersabda, 'Ada tiga golongan yang pada hari kiamat kelak tidak akan

<sup>111</sup> Kementerian Agama, al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 269

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



diajak bicara oleh Allah tidak akan disucikan oleh tidak Abu Mu'awiyah berkata, dan tidak akan dilihat oleh Allah sedangkan mereka akan mendapat adzab yang pedih. Yaitu; orang tua yang berzina, penguasa yang berdusta, dan orang miskin yang sombong.<sup>112</sup> Dalam al-Qur'an dijelaskan pula yaitu QS. An-Nahl/16:23 sebagai berikut:

لَا جَرَمَ أَنْ اللَّهُ يَعْلَمَ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ  
الْمُسْتَكْبِرِينَ ﴿١٣﴾

**Artinya:** “.....*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong.*<sup>112</sup>”

Terkait masalah tersebut peneliti melihat bahwa ayat tersebut mengandung ancaman yakni Allah pasti mengetahui perbuatan yang mereka rahasiakan sehingga Allah akan memberi balasan yang setimpal atas pengingkaran mereka terhadap kebenaran dan atas kesombongan mereka kendati mereka menyembunyikannya.<sup>113</sup>

#### 4. Akan Menjadi Penghuni Neraka

Orang yang sombong akan diadzab Allah dengan dimasukkannya kedalam neraka. Allah menegaskan bahwa nerakalah tempatnya bagi orang-orang yang sombong sebagaimana firman-Nya dalam QS. Gafir/40: 60 sebagai berikut:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي  
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

**Artinya:** “....*Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina*”

<sup>112</sup> Muslim bin hijaj Abu Hasan Al-Kusyairi An-Naishaburi, Sahih Muslim, Juz I, hlm.

<sup>113</sup> Kementrian Agama, al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 269



dina.<sup>114</sup>

Bertolak dari ayat tersebut Allah memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya dengan memurnikan ketaatan serta memperkenankan tuntutan-Nya sehingga Allah akan memperkenankan apa yang diharapkan. Serta larangan bersikap angkuh sehingga enggan berdo'a dan menghindari dari beribadah kepada-Nya karena orang-orang yang menyombongkan diri enggan untuk berdo'a kepada Allah maka akan Allah masukan ke dalam neraka jahanam dalam keadaan hina dina, yakni tersiksa lahir dan bathin.<sup>115</sup>

Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa Allah sangat menyukai manusia yang bermohon kepada-Nya karena itu dianjurkan untuk berdo'a. Adalah sangat tercela jika seseorang berlaku seperti kaum musyrikin yang hanya berdo'a ketika dalam keadaan kesulitan. Bukan saja karena hal tersebut menunjukkan kerendahan moral tetapi juga karena hal itu menunjukkan bahwa ereka tidak menyadari bahwa setiap saat.<sup>116</sup>

Selain ayat tersebut, terdapat hadis Nabi yang di riwayatkan dari Abu Hurairah:

**Artinya:** Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, Allah swt. berfirman, Kesombongan adalah selendang-Ku, dan keagungan adalah kain-Ku. Barangsiapa menantang-Ku terhadap salah satu dari keduanya, niscaya akan Ku-lemparkan ia ke dalam neraka Jahanam. *(Diriwayatkan oleh muslim sabda beliau keagungan adalah kain sarung- Nya dan kesombongan adalah pakaian/jubah-Nya, para ulama berkata, , Dhamir (kata ganti) pada kata izaruhu (kain sarung-Nya) dan rida'uhu (pakaian/jubah- Nya kembali kepada Allah Ta'ala karena sesuatu yang sudah diketahui. Dan firman*

<sup>114</sup> Kementrian Agama, al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 478

<sup>115</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol XII, hlm. 346

<sup>116</sup> Irfan bin Salim Al'Asyasya Hassunah Ad Dimasyqi, Al Ahadist Al Qudsiyyah Min

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



*Allah 'Azza wa Jalla karena itu, barang siapa yang berperilaku dengan sifat-Ku maka aku akan menyiksanya, ,Arti yunazi'uni berperilaku seperti itu yaitu ikut bersekutu)*

Selain berdampak pada akhirat maka di dunia mempunyai dampak tersendiri bagi seseorang yang memiliki sifat sombong yaitu dijauhi orang lain. Setiap manusia tidak menyukai orang yang memandang rendah kepadanya. Manusia juga tidak senang terhadap orang yang sering menyombongkan dirinya dan membanggakan kesuksesannya. Oleh karena itu terkadang melihat orang yang menyombongkan dirinya karena kepintarannya, tetapi sedikit sekali ada orang yang berteman dan bersahabat dengannya.<sup>117</sup>

#### 5. Menghancurkan Amal Shaleh

Seseorang yang bekerja dengan lelah dan sungguh-sungguh untuk melaksanakan sebuah amal saleh, kemudian penyakit sombong datang padanya, maka ketika itu pula menghancurkan amal salehnya. Seperti tercantum dalam QS. Al-Baqarah/ 2:264 yaitu:

ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ مِّنْهُ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَكُنْتُمْ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ ﴿٢٦٤﴾

**Artinya:** “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian.”<sup>118</sup>

Allah menjelaskan bahwa pahala sedekah itu bisa hilang dengan sebab mengungkit-ungkitnya atau menyakiti hati orang yang

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>117</sup> Shahihain Bi Ikhtilafi Ar Riwayati Wa Al Alfazh, (Beirut: Dar Al Ma'rifah; Libanon, 1422 H), Terjemah Ahmad S. Marzuqi, Hadits Qudsi Shahihain: Bukhari Muslim, (Cet. I; libanon: Media Hidayah, 2001), hlm.115

<sup>118</sup> Kementerian Agama, al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 44

menerimanya. Sehingga Allah larang untuk membanggakan nikmat-Nya dengan menyombongkan diri di hadapan manusia, menampakkan kepada mereka bahwa ia lebih mulia dan lebih besar keutamaannya dari mereka.<sup>119</sup>

#### 6. Memperturutkan Hawa Nafsu

Seorang yang sombong, memandang dirinya dengan puas dan bangga. Ia tidak melihat dirinya dari sisi kekurangan. Ketika manusia telah merasa puas dengan dirinya sendiri, maka jiwanya akan dituntun untuk mengikuti apa saja yang ia sukai. Seperti dalam QS. Muhammad/47:16 yaitu:

وَمِنْهُمْ مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰ إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِنْدِكَ قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
مَاذَا قَالَ ءَأَنفَاءً أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ ﴿١٦﴾

**Artinya:** “Mereka Itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka.”<sup>120</sup>

Ayat ini terkesan bahwa Allah mempersamakan orang munafik dengan orang kafir. Hal tersebut dapat dimengerti karena al-Qur’an sering kali menggunakan kata kafir/kekufuran dalam arti segala sikap dan kegiatan yang bertentangan dengan tujuan agama termasuk memiliki sifat sombong.<sup>121</sup>

Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa wujud dari sifat sombong dan membanggakan diri seperti yang tergambar dalam ayat 36 adalah dapat melahirkan beberapa penyakit hati yang akan merusak seseorang seperti syirik, durhaka kepada kedua orang tua tidak memperhatikan keadaan sesama baik kepada karib kerabat, anak-

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>119</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an, Vol XIII hlm. 138

<sup>120</sup> Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid II (Cet. V, Jakarta: Pustaka Ibn Katsir, 2011), hlm.

<sup>121</sup> Kementerian Agama, al-Qur’an dan Terjemahnya, hlm. 508



anak yatim, orang-orang miskin, baik terhadap tetangga dekat maupun tetangga jauh, teman sejawat ibnu sabil dan hamba sahaya.

### 7. Kiat-kiat Agar Terhindar dari Sifat Mukhtalan Fakhuran

Menurut Said Hawwa dalam bukunya Tazkiyatun Nafs intisari Ihya' Ulumuddin menjelaskan bahwa sombong merupakan penyakit yang sulit dihindari oleh setiap orang. Oleh karenanya upaya untuk menghilangkannya bukan hanya sebatas keinginan, akan tetapi sudah melangkah kearah pengobatan.<sup>122</sup> Kiat pengobatannya yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut:

Tingkatan *pertama*, menghilangkan akar penyakit dan melepaskan cabang- cabangnya dari dalam hati. Tentang cara menghilangkan dari pokoknya ada dua dua cara yaitu dengan ilmiah dan amaliah. Adapun cara ilmiah yaitu:

1. Hendaklah ia mengerti pada dirinya dengan hendaknya ia mengenal tuhan yang Maha Tinggi. Maka cara demikian cukup baginya untuk mengilangkan sifat sombong sehingga apabila ia mengenal dirinya dengan sebenar-benarnya mengenal niscaya ia mengerti bahwa ia itu orang yang paling hina dan tidak layak dirinya kecuali merendahkan diri.<sup>123</sup>
2. Adapun kiat pengobatan secara amaliah atau melalui perbuatan yaitu dengan merendahkan diri karen Allah dengan perbuatan dan kepada semua makhluk dengan rajin berperilaku seperti perilakunya orang yang merendahkan diri.<sup>124</sup>

Tingkatan *kedua*, mencegah munculnya kembali yang disebabkan beberapa faktor. Terapi pengobatannya adalah dengan ilmu dan amal,

<sup>122</sup> Sa'id Hawwa, Al-Mustakhlash fii Tazkiyatil Anfus, Terj. Abdul Amin dkk, Tazkiyatun Nafs: Intisari Ihya' Ulumuddin, hlm. 26

<sup>123</sup> Imam Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, Jilid.VI, hlm. 604

<sup>124</sup> *Ibid*, hlm. 614

Pengobatan melalui ilmu adalah untuk mengetahui siapa dirinya dan siapa Tuhan-Nya. Apabila seseorang telah mengetahui dan menyadari dengan sebenar-benarnya siapa hakekat dirinya, maka akan merasa dirinya penuh kehinaan dan kelemahan. Selanjutnya, akan menjadikan dia seorang yang rendah diri. Ketika ia mengenal Allah dengan sebenar-benarnya, maka timbul keyakinan bahwa tidak ada yang pantas menyombongkan dan memuliakan dirinya kecuali Allah.

Penyembuhan melalui amal adalah dengan membiasakan merendahkan diri terhadap orang lain dan mengikuti akhlak-akhlak orang yang memiliki sifat tawadhu'. Sifat tawadhu' tidak dapat mungkin diraih tanpa diiringi dengan amal perbuatan. Sebagaimana Rasulullah saw. memerintahkan sahabat yang masih ada didalam hatinya penyakit jahiliah (sombong) untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta untuk melakukan shalat, karena shalat merupakan tiang agama di dalamnya terdapat rahasia-rahasia sehingga menjadikan agama ini tegak berdiri.<sup>125</sup> Akan tetapi, terkadang hawa nafsu membisikkan bahwa dirinya telah terbebas dari sifat sombong dan membanggaka diri dan telah menjadi seorang yang rendah diri.

Bertolak dari hal tersebut untuk membuktikan bisikan ini dapat dilakukan beberapa ujian berikut ini:

1. Melakukan diskusi dengan teman. Sekiranya masih ada rasa berat dan gengsi berarti sifat sombong masih tertanam dalam hati, maka bertawakal kepada Allah dan meneruskan kiat-kiat atau upaya dalam menghilangkan sifat sombong.
2. Ketika dalam satu pertemuan mengutamakan orang lain daripada dirinya. Barang siapa yang berat melakukan hal tersebut maka di hatinya masih terdapat sifat sombong. Langkah yang harus dilakukan adalah membiasakan diri untuk melakukannya agar hilang beban berat yang ia rasakan.

<sup>125</sup> *Ibid*, hlm. 262-263

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak meruikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



3. Memenuhi undangan orang miskin dan membelikan kebutuhan rumah tangga atau saudara-saudaranya. Apabila ia merasa berat melakukan hal itu, maka penyakit sombong masih bersarang di hatinya. Sesungguhnya perbuatan ini merupakan perbuatan yang mulia dan akan memperoleh pahala yang besar.

#### 8. Sebab-sebab orang *Fakhur*

Seseorang tidak akan sombong kecuali yang suka membanggakan diri, seseorang tidak akan memuliakan dirinya sendiri kecuali meyakini bahwa ia memiliki sifat-sifat yang sempurna. Semuanya itu berkaitan dengan urusan agama dan dunia, yang berkaitan dengan agama yaitu, ilmu dan amal perbuatan. Sedangkan yang berkaitan dengan dunia yaitu, keturunan (*nasab*), kecantikan, kekuatan, harta, dan banyak teman. Menyombongkan diri bisa karena *nasab* (keturunan). Orang yang mempunyai nasab terpandang akan merendahkan orang yang tidak bernasab sama dengannya sekalipun orang yang direndahkan lebih bagus amal perbuatannya.

Kesombongan juga bisa karena harta, kecantikan, kekuatan, banyaknya pendukung, dan faktor-faktor yang sepertinya. Kesombongan dibidang kecantikan sering terjadi di kalangan kaum wanita, menyeret mereka untuk merendahkan, menyingkap aib, dan mengghibah orang lain. Kesombongan dengan pendukung dan pengikut terjadi di antara para raja dengan saling membanggakan banyaknya bala tentara, dan di antara para ulama dengan banyaknya murid.<sup>126</sup>

Sifat *fakhur* dapat mendatangkan berbagai perilaku tercela, seperti *riya*'. Orang yang membanggakan diri selalu menolak orang lain yang mengajarkan atau memberikan kebenaran kepadanya, apalagi menyuruhnya sekalipun dirinya tidak memiliki ilmu pengetahuan tentang kebenaran atau orang yang akan mengajarkan itu jelas lebih baik dari orang tersebut. Orang yang membanggakan dirinya sulit untuk memanggil atau menjawab ucapan salam, atau tidak akan menjawab sesuatu kebenaran karena adanya permusuhan dan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak meruikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



<sup>126</sup> al-Imam Ibnu Qadamah al-Maqdisi, *Minhaju Qashidin*, (Jakarta: Darul Haq, 2000), hlm. 425-428.



kedengkian, disamping takut diketahui orang lain sehingga menimbulkan kebencian dan permusuhan akibat daripada penolakan dirinya terhadap kebenaran. Terkadang ada seseorang yang memiliki perilaku kibr (sombong), bukan karena riya' atau bukan karena kedengkian seseorang atasnya atau bukan karena adanya orang yang memusuhinya. Ada juga *Ujub* yang disebabkan karena kesombongan didalam hatinya, ia lalu menolak dan menepis segala sesuatu, karena ia menganggap dirinya mempunyai persoalan keagamaan ataupun tentang keduniaan seperti ilmu pengetahuan dan amal. Setiap kali ia mendapat kelebihan nikmat dibandingkan dengan orang lain, setiap kali bertambah baginya sifat ketakaburannya, setiap kali itu ia melupakan syukur kepada Allah sebagai pemberinya.

Didalam kitabnya, al-Muhabisi mengatakan: "Takutlah kalian kepada Allah swt. dan jangan sampai kalian menghina seseorang dari satu kaum, atau janganlah kalian menolak satu kebenaran yang dikatakan kepada kalian. Sesungguhnya Allah akan menghina dan mengecilkan orang takabur. Maka jika jiwamu akan memberikan nasihat, yang lebih utama untuk mendapatkan nasihat itu adalah dirimu sendiri".<sup>127</sup>

Kesombongan adalah puncak kebanggaan terhadap diri sendiri yang berakibat menghina orang lain dan merasa lebih dari pada mereka. Oleh karena itu, faktor penyebabnya sama dengan faktor penyebab ujub atau membanggakan diri (*ali jabbi al nafs*). Jika faktor tersebut penyebabnya dibiarkan tidak diobati, penyakit itu akan semakin kebal dan akan sampai pada puncaknya. Berikut adalah sebab-sebab kesombongan:

a. Membanding-bandingkan Nikmat dan Melupakan Pemberinya

Diantara manusia ada yang diberi nikmat khusus yang tidak diberikan kepada orang lain, seperti kesehatan, anak istri, harta, pangkat dan kedudukan, ilmu, menulis, kharisma, serta banyak kawan dan pengikut. Akibat pengaruh kenikmatan tersebut, sering kali ia lupa kepada pemberi nikmat itu (Allah), dan mulai membanding-bandingkan antara kenikmatan

<sup>127</sup> Amir an-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, (Pustaka Azzam, 2001), hal. 162.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



yang diterimanya dan kenikmatan orang lain. Ia melihat orang lain berada dibawahnya, kemudian menyepelkan dan menghina mereka, hingga akhirnya terjerumus kedalam kesombongan.

b. Menduga Kenikmatan Yang Dimilikinya Akan Kekal

Sebagian orang kadang-kadang dianugerahi kenikmatan dunia karena pengaruh kenikmatan tersebut, ia menduga akan kekal dan tidak akan lenyap. Dugaan itu akhirnya sampai pada kesombongan atau merasa lebih daripada hamba-hamba Allah yang lain.

c. Lebih Dahulu Memperoleh Keutamaan

Kadang yang menjadi penyebab kesombongan adalah karena seseorang lebih dahulu memperoleh beberapa keutamaan, seperti ilmu, menjalani tugas dakwah, berjihad, pendidikan, dan lainnya. Sebagian orang telah ditakdirkan untuk lebih dahulu dalam menjalani tugas-tugas mulia itu, hingga ia memandang hina dan rendah generasi berikutnya. Ucapan dan perilakunya menunjukkan kesombongan. “Siapa sih mereka? Mereka baru berjuang sekarang. Dahulu kami berjuang malalui berbagai rintangan, dan mereka belum ada. Kami menanggung berbagai kesulitan dan rintangan perjuangan sehingga memudahkan jalan bagi mereka yang lainnya.”

d. Mengabaikan Dampak Negatif Sifat Sombong

Yang menjadi penyebab kesombongan adalah mengabaikan dampak negatif sifat sombong tanpa alasan yang benar. Barangsiapa yang mengabaikannya, dengan alasan apapun, ia akan terjangkiti penyakit itu. Sifat itu akan bersemayam dalam jiwa, tetapi ia tidak akan merasakannya kecuali setelah sekian lama dan telah membutuhkan pengobatan.<sup>128</sup>

## 9. Bahaya sifat *fakhr*

Iblis bermula dari makhluk yang alim, pandai, cerdas, bahkan pemimpin para malaikat. Kemudian karena kesombongannya, membanggakan dirinya, maka nilai kekhusukannya menjadi tak ternilai, ia menjadi makhluk yang

<sup>128</sup> Sayyid Muhammad Nuh, *Mengobati 7 Penyakit Hati*, (Bandung: Al-Bayan, 2004), hal.

dilaknat oleh Allah Ta'ala. Orang-orang yang sombong di dunia maka artinya mereka mewarisi watak dari iblis. Firman Allah:

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ - ٢٣

**Artinya:** “*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong*”. (QS. an-Nahl: 23).

إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ - ٦٠

**Artinya:** “*Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahku, akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina*”. (QS. Ghafir: 60)

Ancamannya adalah neraka sekaligus tidak diperhatikan Allah Ta'ala. Sombong adalah selendang Allah, barang siapa yang memakainya, tentu dia akan dilempar Allah ke neraka.

Rasulullah bersabda:

من آان في قلبه مثقال حبة من خردل من آبرآبه الله في النار على وجهه

**Artinya:** “*Barang siapa yang dalam hatinya ada seberat biji sawi dari kesombongan, pasti Allah akan menelungkupkan orang itu kedalam neraka diatas wajahnya*”. (HR. Imam Ahmad dan Imam Baihaqi, melalui Abdullah bin Amer ra).<sup>129</sup>

## B. Tinjauan Kepustakaan

Pada tinjauan pustaka ini, setelah penulis melakukan sebuah pengamatan dan penelusuran yang penulis temukan, penelitian yang berkenaan dengan kata *fakhr*. Adapun karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah diatas ialah:

1. Jurnal yang ditulis oleh Ade Taufik Solihin dkk, berjudul *Takabur Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah* berisi tentang, bahwa takabur adalah perbuatan tercela, perbuatan yang

<sup>129</sup> Ustadz Fatihuddin Abul Yasin, *Terapi Rohani, Pengobatan Penyakit Hati*, (Surabaya: Terbit Terang, 2002), hlm. 239-240.



dibenci oleh Allah. Kemudian implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah yaitu memberikan teladan akhlak yang baik dan selalu mengingatkan agar tidak takabur ketika telah memiliki ilmu.<sup>130</sup> Adapun perbedaannya adalah mengingatkan kita akan bahaya sifat takabur atau sombong didunia ini.

2. Skripsi oleh Nur Ely Sholihati, 2009 Yang Berjudul *Sombong Dan Penyembuhannya Dalam al-Qur'an* (Persepektif Bimbingan dan Konseling Islam). Penelitian ini mengkaji tentang sombong dalam al-Qur'an dan cara penyembuhannya sesuai dengan al-Qur'an dan dalam metode bimbingan konseling islam. Di dalamnya menjelaskan apa yang dimaksud dengan sombong, cara penyembuhannya dengan praktik keilmuan yang telah dipelajari.<sup>131</sup> Adapun perbedaannya adalah mengetahui sifat dan juga orang-orang yang sombong menurut Al-Qur'an.
3. Skripsi oleh Yuni Mujliati, 2016 Yang Berjudul *Mukhtalan Fakhuran: Makna dan cakupannya* (Suatu Kajian Tafsir *Tahlili* Terhadap QS. An-Nisa'/4:36). Penelitian ini mengkaji tentang konsep *Mukhtalan Fakhuran* yang artinya sombong dan membanggakan diri. Di dalamnya menjelaskan apa yang dimaksud dengan sombong dan membanggakan diri, dan menambah ilmu pengetahuan tentang hukumnya dalam al-Qur'an.<sup>132</sup> Adapun perbedaannya mengetahui sifat serta orang-orang yang sombong dalam Al-Qur'an dan kiat-kiat menghindarinya.

Setelah melakukan pencarian rujukan pada buku dan karya ilmiah tersebut, penulis melihat bahwa ada yang mengkaji makna *Fakhur* dalam Al-Qur'an. Kemudian yang membedakannya dengan tulisan ini adalah bahwa peneliti mengkaji makna *Fakhur* menggunakan metode *maudhu'i* atau disebut

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>130</sup> Ade Taufik dkk, *Takbaur Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah*, (Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam VOL. 18. No. 1.), hlm. 37

<sup>131</sup> Nur Ely Sholihati, *Sombong Dan Penyembuhannya Dalam Al-Qur'an* (persepektif bimbingan dan konseling islam), (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2009) di akses melalui <http://eprints.walisongo.ac.id/167/>

<sup>132</sup> Yuni Mujliati, Skripsi, " *Mukhtalan Fakhuran: Makna dan cakupannya*", (Skripsi UIN Alauddin Makasar, 2016)



juga kajian tafsir tematik. Dengan demikian peneliti berkesimpulan bahwa tema tentang *Fakhur* dalam perspektif Al-Qur'an; (Kajian Tafsir Tematik) belum dibahas oleh peneliti sebelumnya.

#### © Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak meruikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis, Metode dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca mencatat serta mengolah bahan yang berkenaan dengan penelitian ini.<sup>133</sup> Penelitian pustaka adalah suatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun data dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, periodical-periodical seperti majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah berkala, dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.<sup>134</sup>

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu: *Rasional* berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti caracara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis* artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.<sup>135</sup>

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah

<sup>133</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

<sup>134</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rmeka Cipta, 2006), hlm. 95-96.

<sup>135</sup> *Ibid.* hlm. 2.



dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.<sup>136</sup>

Penelitian deskriptif (*descriptive research*), dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Jenis penelitian ini tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antar variabel yang ada; tidak dimaksudkan untuk menarik generasi yang menjelaskan variabel-variabel anteseden yang menyebabkan sesuatu gejala atau kenyataan sosial. Oleh karena itu, pada suatu penelitian deskriptif, tidak menggunakan dan tidak melakukan pengujian hipotesis (seperti yang dilakukan dalam penelitian eksplanasi); berarti tidak dimaksudkan untuk membangun dan mengembangkan pembendaharaan teori.<sup>137</sup>

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif analitis dan pendekatan kualitatif.

#### B. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu berdasarkan sumber dari perpustakaan seperti al-Qur'an, hadith, buku- buku tafsir dan hadits, majalah, situs online, dan berbagai macam referensi lain yang berkaitan dengan pembahasan yang dikaji.

Sumber data skripsi ini adalah al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yaitu: *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab; *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir; *Tafsir Al-Qur'anul 'Adzim* karya Ibnu Katsir; *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur* karya Hasbi; *Tafsir al-Azhar* karya Abdul Malik Abdulkarim Amrullah (Buya Hamka); *Tafsir Fii Dzilalil Qur'an* karya Sayyid Qutub; *Tafsir al-Mraghi* karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi; *Tafsir Jalalain* karya

<sup>136</sup> Haris Heriansyah, *Metode Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 18.

<sup>137</sup> Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 20-21.



Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti; dan juga diperoleh melalui kitab-kitab hadits.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan informasi-informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu untuk digunakan sebagai landasan dalam penyusunan argumentasi logis menjadi fakta. Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena tujuan penelitian untuk mendapatkan data.<sup>138</sup>

Penelitian studi analisis merupakan kelompok penelitian kualitatif dan penulis yang berhak bertindak sebagai instrumen atau alat penelitian, artinya peneliti sendiri yang bertindak menetapkan fokus penelitian, memilih dan menetapkan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>139</sup>

Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik.

Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang terdapat pada seluruh surat al-Qur'an yang berkaitan dan berbicara tentang tema yang hendak dikaji, baik surat *makkiyah* atau surat *madaniyah*.

Menentukan urutan ayat-ayat yang dihimpun itu sesuai dengan masa turunnya dan mengemukakan sebab-sebab turunnya jika hal itu dimungkinkan (artinya, jika ayat-ayat itu turun karena sebab-sebab tertentu).<sup>140</sup>

C.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak meruikan, kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>138</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 224.

<sup>139</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

<sup>140</sup> al-Farmawy, *Metode Tafsir...*, 52-54: 'Ali Hasan al-Arid menambahkan langkah metode tematik sebelum mengkompromikan ayat-ayat yang telah dihimpun melalui 'am khas dan seterusnya adalah merujuk kepada kalam (ungkapan-ungkapan bangsa) Arab dan shair-shair mereka dalam menjelaskan alfaz yang terdapat pada ayat-ayat yang berbicara tentang tema kajian dan dalam menjelaskan makna-maknanya: al-Arid, *Sejarah dan...*, 87-88.

Pengumpulan data pada penelitian ini digunakan studi dokumentasi (penyelidikan kepustakaan), dengan cara menelaah kitab-kitab tafsir, kitab hadits, dan lain-lain yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian berkaitan erat dengan teknik pengumpulan data, bahkan teknik pengumpulan data sekaligus menjadi teknik analisis data.<sup>141</sup> Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dibuat kesimpulan dan menceritakan kepada orang lain. Penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*repticable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya. *Content analysis* (analisis isi) adalah metode penelitian yang bersifat pembahasan terhadap isi suatu informasi tertulis.<sup>142</sup>

Menjelaskan *munasabah* (relevansi) antara ayat-ayat itu pada masing-masing suratnya dan kaitan antara ayat-ayat itu dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya pada masing-masing suratnya (dianjurkan untuk melihat kembali pada tafsir *tahlily*).

Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna dan utuh (outline) yang mencakup semua segi dari tema kajian.

Mengemukakan *hadith-hadith* Rasulullah SAW yang berbicara tentang tema kajian serta men-*takhrij* dan menerangkan derajat *hadith-hadith* itu untuk lebih meyakinkan kepada orang lain yang mempelajari tema itu. Dikemukakan pula riwayat-riwayat (*athar*) dari para sahabat dan tabi'in.

Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa,

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>141</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), hlm. 222.

<sup>142</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 78.



mengkompromikan pengertian antara yang *'am* dan *khas*, antara yang *mutlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat yang *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.<sup>143</sup>

## @ Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak meruikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>143</sup> Op.cit.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang diuraikan diatas maka penulis dapat mengambil sebuah kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa sifat *fakhr* merupakan kesombongan yang terlihat pada perkataannya seperti, merasa memiliki kedudukan yang tinggi dibandingkan orang lain. Sedangkan wujud dari sifat tersebut adalah syirik, durhaka kepada kedua orang tua serta tidak menjalin hubungan sosial dengan karib kerabat, orang-orang miskin, anak-anak yatim, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya. Dampak dari sifat *Mukhtalan Fakhuran* yaitu terkunci hatinya, mengalami kehinaan dan kebinasaan tidak disukai Allah, serta akan menjadi penghuni neraka, menggugurkan amal shaleh serta memperturutkan hawa nafsu seperti yang telah dijelaskan oleh al-Qur'an dan hadis.
2. Adapun karakteristik yang tergolong kepada orang-orang *fakhr* sebagaimana yang telah diceritakan didalam al-Qur'an berupa sifat serta ciri-cirinya. Sifat angkuh dan sombong telah banyak mencelakakan makhluk ciptaan Allah swt. mulai dari peristiwa terusirnya iblis dari surga karena kembongannya karena keengganannya sujud kepada nabi Adam as. Tatkala diperintahkan oleh Allah untuk sujud hormat kepadanya seperti yang digambarkan oleh Allah dalam al-Qur'an. Sangat penting untuk direnungkan dan diambil sebagai pelajaran hidup bagi setiap manusia. Melihat sifat tersebut yang sangat membahayakan bagi kehidupan manusia membawa dampak negatif sehingga Allah sangat membeci sifat tersebut karena manusia adalah makhluk yang lemah, maka tidak pantas makhluk yang lemah untuk sombong di hadapan penguasa langit dan bumi. Namun fenomena dan realita yang

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ada, masih banyak manusia yang lupa hakikat dan jati dirinya, sehingga seorang tersebut sombong dan angkuh untuk menerima kebenaran, merendahkan orang lain, serta memandang dirinya sempurna segala-galanya. Hendaklah manusia mengambil hikmah dari kisah-kisah yang telah diceritakan dalam Al-Qur'an tentang perkara sombong dan membanggakan diri dan angkuh seperti raja Namrudj dan juga raja Fir'aun serta orang-orang yang tidak percaya akan ketetapan Allah, Al-Qur'an, juga para Nabi dan Rasulnya.

## B. Saran

Penelitian dengan judul “Fakhr dalam Perspektif Al-Qur'an; (Kajian Tafsir Tematik)” merupakan usaha dalam menemukan perspektif al-Qur'an akan objek kajian *Fakhr* (sombong atau membanggakan diri). Dari usaha yang sederhana ini penulis mengetahui bahwa objek kajian mengenai fakhr sangat luas. Bahkan memiliki term yang berbeda dan memiliki makna yang serupa. Dengan demikian, penulis berharap kajian tematik al-Qur'an dapat dikembangkan lagi oleh segenap pelajar, baik dalam tema perkara sombong, angkuh, maupun membanggakan diri. Bahkan dapat digunakan dengan pendekatan-pendekatan lain yang sekiranya menghasilkan layar belakang masalah dan kesimpulan yang berbeda, karena objek kajian ini dapat digali lebih jauh dari pada yang telah dihasilkan diatas.

Akhirnya kesempurnaan hanya milik Allah swt. Semata dan kekurangan berasal dari manusia sebagai makhluk Allah yang lemah. Dengan demikian, peneliti menyadari berbagai kekurangan dan keterbatasan sehingga kesalahan tersebut membutuhkan koreksi, kritikan dari pihak pembaca sangat dibutuhkan demi kesempurnaan penelitian dan hasil yang lebih baik. Dengan adanya penelitian sederhana ini maka diharapkan kepada pihak peneliti selanjutnya dapat memperbaiki dan melengkapi penelitian yang sudah ada sehingga menghasilkan penelitian yang memuaskan dan bermanfaat bagi segenap masyarakat.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Hayy al-Farmawy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'iy* Kairo: Matba'ah al Hadarah al-'Arabiyah, 1977.
- Abu al-Husain Ahmad bin Faras bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz IV, h. 480
- Abu al-Qasim Al-Husain bin Muhammad al-Ma'ruf bin Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Garib al-Qur'an*, Juz I (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1971), hlm. 418
- Abul Yasin, Fatihuddin. *Terapi Rohani, Pengobatan Penyakit Hati*. Surabaya: Terbit Terang. 2002.
- Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia* Surabaya: Pustaka Progesif, 1987.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Tentang Bahaya Takabbur*. Surabaya: Tiga dua 1994.
- \_\_\_\_\_. *Cinta Kekuasaan, Riya, Takabur, Ujub, dan Keterpedayaan*. Bandung: Marja. 2015.
- Al-Imam Ibnu Qadamah Al-Maqdisi, *Minhajul Qashidin*. Jakarta: Darul Haq. 2000.
- al-Farmawy, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, terj. Suryan A. Jamrah Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- alal al-Din al-Suyuty, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* , Juz II, Kairo: Dar al-Turath, 1985.
- Amir An-Najar. *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*. Pustaka Azzam, 2001.
- Anas Ahmad Karzon. *Tazkiyatun Nafs*. Jakarta Timur: Akbar Media Eka Sarana. 2010.
- Badr al-Din Muhammad al-Zarkashiy, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz I, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak meruikan, kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- \_\_\_\_\_. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Alwaaah. 1989.
- Fathi Yakan. *Perjalanan Aktivistis Gerakan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press. 1995.
- Fathoni. Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rmeka Cipta. 2006.
- Haris Heriansyah. *Metode Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. 2012.
- Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur* Jilid 3. Jakarta: Cakrawala Publishing 2011.
- Hasiah. *Mengintip Perilaku Sombong Dalam Al-Quran*. El-Qanuny. vol. 4 No. 2. 2018. Juli-Desember.
- Jamal al-Din Ibn Manzur, *Lisan al- 'Arab*, Juz X Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- M, Nuri. *Makna Al-Mutakabbir Dalam Al-Qur'an. Studi Al-Qur'an dan Tafsir*. 2017.
- M, Muhammad. *Takabur Menurut Al-Qur'an Pada Surah Al-A'raf Ayat 146*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. 2019.
- M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa kata*, Jilid I (Cet.I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 207
- \_\_\_\_\_, *Membumikan al-Quran*, Cet. Ke-XIX Bandung: Mizan, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: LenteraHati. 2002.
- Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an* Beirut: Manshurat al-'Asr al Hadith, tt.
- Mustafa Muslim, *Mabahith fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1997.
- Mustafa Muslim, *Mabahith fi al-Tafsir al-Maudu'iy* Damaskus: Dar al-Qalam, 1989.
- Muthahari, Murtadha. *Memahami Keunikan Al-Qur'an*. Penerjemah Irman Abdurrahman. Jakarta: Pustaka Intermedia 2003.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak meruikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

#### © Hak cipta milik UIN Suska Riau

#### State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- N, Ulfa. *Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur. Manajemen Pendidikan Islam*. vol. 4. 2016.
- Reza Sultani, Gulam. *Hati Yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa*. Jakarta: Zahra. 2006.
- Sa'id. *Tazkiyatun Nafs*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia. 2014.
- Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010.
- Sayyid, Muhammad Nuh. *Mengobati 7 Penyakit Hati*. Bandung: Al-Bayan. 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta. 2011
- Ulfa. *Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur. Manajemen Pendidikan Islam*. vol. 4. 2016. Agustus.
- Yuni Mujliati, Skripsi, " *Mukhtalan Fakhuran: Makna dan cakupannya*", (Skripsi UIN Alauddin Makasar, 2016)
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004.